

Jejak



Booklet Seri 52

Jejak

Oleh: Phoenix

Betapa sayang ketika ada tulisan hanya tersimpan, yang pada akhirnya hilang dalam kepekatan ingatan, meski sekadar hanya secuil catatan. Pengarsipan kemudian menjadi komponen yang tak bisa dilepaskan, dari terjaganya jejak literasi sebuah perjalanan. Ya, serial booklet ini pun dimaksudkan demikian. Namun, sifatnya yang tematik membuat sebagian tidak mendapat bagian, yang akhirnya terus terdiam di sebuah folder pojokan, menunggu tulisan lain dengan tema seragam. Hingga akhirnya, ku tak ingin mempelama penantian, sifatku menulis terus mengalami perubahan, sehingga tema lama belum tentu bisa kutuliskan ulang. Maka dari itu, semua tulisan masa lalu yang masih rapih tersimpan, aku kumpulkan serabutan, menjadi satu serial khusus sebagai kumpulan langkah kecil cerita panjang. Meski tulisan-tulisan ini seperti tidak berhubungan dan mungkin minim akan makna dan gagasan, mereka tetaplah buah dari pikiran, yang dalam narasi besarnya merupakan bagian dari narasi besar perjalanan.

Tak akan ada 1000 mil tanpa sebuah langkah, maka sampainya aku ke titik ini pun tidak bisa lepas dari setiap langkah itu. Sehingga demikianlah, booklet khusus berisi kumpulan jejak lepas, yang sebelumnya tak terhiraukan, namun sesungguhnya jadi saksi kecil, seluruh pengembaraan.

(PHX)

Daftar Konten

<i>Surat Untuk Pemuda</i>	(5)
<i>Provokasi Calon Saintis</i>	(7)
<i>Alasan dan Target Mengikuti DDAT</i>	(11)
<i>Hanya Ungkapan</i>	(13)
<i>Menikmati Jalanan Sore dengan Buku</i>	(17)
<i>Perkedel di Tengah Malam</i>	(21)
<i>Mengulas Foucault</i>	(25)
<i>Mempertanyakan Alumni</i>	(37)
<i>Jurnal Kecil Seorang Menteri</i>	(41)
<i>Matematikawan itu Kerjanya Ngapain Aja Sih?</i>	(53)
<i>Indonesia 2030?</i>	(55)

Tulisan ini merupakan mungkin tulisan utuh pertama yang ku tulis pada bangku kuliah, meski ini sebenarnya hanya catatan pendek kecil dari impuls seorang mahasiswa baru. Kala itu sekitar Oktober 2012, aku masih TPB, baru sekian pekan jadi mahasiswa ITB, dengan api semangat yang masih hangat dari OSKM. Ya, namanya orientasi awal, OSKM memprovokasi dan menginisiasi idealisme dan agar mahasiswa itu harus banyak bergerak dan melakukan sesuatu. Alhasil, aku selalu mencari celah untuk “do something”. Ketika sumpah pemuda 28 Oktober 2012 semakin dekat, aku pun juga ingin bisa melakukan sesuatu, sehingga keluarlah ide selentingan untuk menulis sebuah surat terbuka dari anonim yang berisi tentang sumpah pemuda itu sendiri. Well, idenya tidak Cuma itu, aku bahkan mengajak teman-teman seangkatan di fakultas untuk bersama-sama mengucapkan sumpah pemuda di area CFD dago. Walau, tentu saja ide yang terakhir itu tidak terlaksana karena aku masih belum punya kapabilitas untuk menggerakkan orang. So, yang ada hanya tulisan ini.

Surat Untuk Pemuda

Dear putra-putri garuda,

pemuda-pemudi Indonesia yang selalu menjadi harapan bangsa ini...

Aku disini bukan siapa2 melainkan hanyalah seorang pemuda, sama seperti kalian semua, yang menjadi tonggak utama, harapan utama, negeri garuda ini. Kita semua tahu, 28 oktober telah tiba, walaupun mungkin, beberapa dari kita lupa, atau tidak terlalu menanti akan hari bersejarah ini. Ya, 28 oktober, hari dimana bangsa Indonesia dilahirkan secara resmi, sebuah hari yang menjadi batu loncatan sebuah komitmen perjuangan rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya. 83 tahun telah berlalu sejak hari itu, banyak yang telah berubah, banyak yang telah berganti. Selama 83 tahun itulah kita merasakan buah hasil seabongkah perjuangan pemuda-pemudi Indonesia yang menghapus perbedaan, melebur semuanya menjadi sebuah kata yang disebut persatuan.

Pertama

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.

Kedoewa

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.

Ketiga

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Tanah air... Bangsa... Bahasa...

3 hal pokok yang mampu menghapus apapun perbedaan di antara tiap rakyat Indonesia, suku, agama, dan ras bukanlah lagi hal yang menjadi tembok penghalang. Dengan 3 kalimat itu seharusnya cukup untuk menghilangkan berbagai masalah yang ada di negeri tercinta ini... tapi apa? Apakah itu telah sesuai dengan kenyataan? Apa persatuan itu telah benar-benar terwujud? Kurasa tidak kawan-kawan... kita masih jauh dari apa yang dicita-citakan leluhur pemuda kita 83 tahun yang lalu. Jarak kelas sosial semakin merentang jauh, suku dan agama dipermasalahkan, ideologi-ideologi kembali menjadi jeruji penghambat, bahkan kepentingan-kepentingan telah menjadi urusan pribadi. Lalu dimana "satu" itu?

Semua ini berawal dari tiap individu, individu-individu yang membentuk satu Indonesia. Satu membentuk semua dan semua membentuk satu, tanpa "semua", "satu" tidak akan ada, begitu pula dengan "semua", dibentuk oleh persatuan semua "satu". Kamu dan aku adalah satu, dan Indonesia adalah semua. Ya kawan, "satu" adalah kata dasar dari "persatuan", satu adalah kamu, aku, dia, mereka, atau siapapun... semua! yang menjadi bagian dari persatuan. Satu adalah Indonesia.

Tapi kawan, persatuan hanyalah salah satu esensi dari hari yang bersejarah besar. Ada satu lagi esensi yang terlupakan dari 3 sumpah pada tanggal 28 oktober 1928 ini, yaitu bahwa semua arah dari nasib bangsa ini ditentukan oleh pemuda! Tidakkah kalian menyadari itu? Fakta yang ada cukup menyedihkan kawan-kawan. Untuk mencari pemuda yang mempunyai ambisi dan cita-cita mengubah Indonesia, melakukan revolusi, atau paling tidak, cukup sekedar peduli akan apa yang terjadi di Indonesia saja cukup sulit. Mereka sekedar menonton, berkomentar, mengkritik, atau bahkan tidak peduli sama sekali, acuh, dan apatis terhadap apa yang sebenarnya dialami tanah air kita ini.

Beberapa pemuda yang lain lebih banyak berambisi untuk menjadi sukses, mencari kekayaan, berwirausaha hingga memiliki perusahaan pribadi. Apakah mereka tidak mengerti ray, bahwa kewirasusahaan dan perusahaan pribadi akan menyeret mereka dalam jurang yang sama, jurang individualis dan liberalisme? Tidak adakah pemuda yang hatinya cukup peduli untuk berambisi MENGABDI kepada masyarakat kecil? Tidak adakah pemuda yang berani membuktikan perkataan Soekarno bahwa 10 pemuda dapat mengguncang dunia?

Inilah realita teman, aku hanya berharap akan ada suatu hari dimana Indonesia berjaya kembali dengan cahaya-cahaya dari pemuda-pemuda yang membangun dan menopangnya, hari dimana negeri garuda ini tidak lagi dipandang rendah oleh bangsa manapun di dunia ini, hari dimana kita akan bisa mengangkat seluruh derajat masyarakat dalam satu bentuk persatuan tanpa adanya kesenjangan dalam bentuk apapun. Dan wahai teman-temanku putra-putri garuda calon-calon

pengubah bangsa dan agen perubahan negeri tercinta ini, melalui surat ini marilah sama-sama kita bergerak, bertindak sehingga kejayaan Indonesia bukan lagi hanya sebuah harapan belaka!! Kita tunjukkan apa yang menjadi kekuatan sesungguhnya bangsa ini, kekuatan pemuda.

Ku sampaikan salam-salam perjuangan, kami semua cinta Indonesia ☺

“SUMPAH PEMUDA BUKAN UNTUK DIPERINGATI, TAPI UNTUK DILAKSANAKAN DENGAN HATI”

Dengan rindu persatuan,

Anonymous

Dari segi linimasa, yang berikut ini sebenarnya mendahului tulisan sebelumnya, namun yang ini pada dasarnya bukan sebuah tulisan lengkap. Aku agak sedikit lupa tanggal pastinya, apakah sebelum atau sesudah OSKM, yang jelas, tulisan ini adalah sebuah post di grup facebook FMIPA ITB 2012, dimana aku terbawa hype sebagai mahasiswa FMIPA yang kemudian terus mencoba mengajak diskusi kawan-kawan baru dengan beragam topik terkait sains dan di bawah ini adalah 2 post berbeda yang ku berikan di grup itu. Beberapa orang memberi komentar dan menghasilkan diskusi, tapi namanya mahasiswa baru, hanya imajinasinya yang lebih jalan sehingga tidak menghasilkan apa-apa selain sebuah semangat untuk belajar.

Provokasi Calon Saintis

Sains atau ilmu pengetahuan sebenarnya terbagi menjadi dua, yaitu sains sebagai proses, dan sains sebagai produk.

Sangat disayangkan mayoritas masyarakat atau peserta didik sekarang memandang sains dengan paradigma sains sebagai produk, bahwa sains adalah suatu hal tersendiri yang konkret dan terpisah dari cabang lainnya.

Tidak disadarinya sains sebagai proses di mata masyarakat mencipatakan opini dan pandangan buruk terhadap sains itu sendiri. Sebaliknya, teknik yang sangat terlihat produk yang dihasilkannya menjadi sorotan utama mata masyarakat yang sangat berharap akan suatu hal yang prospektif dan berguna produknya.

Tapi perlu diketahui, semua itu hanyalah pandangan satu sisi, yaitu produk, padahal, sains memiliki sifat yang lain yaitu sains sebagai proses atau metode. Disinilah letak esensi sains yang sebenarnya, karena memang, produk yang dihasilkan sains tidak lain adalah metode itu sendiri, yang selanjutnya digunakan berbagai bidang untuk menghasilkan produk yang lebih nyata dan aplikatif. Tanpa sains sebagai proses, semua bentuk teknik dan bidang aplikatif lainnya tidak akan mampu bekerja dengan baik. Bahkan ilmu sosial pun, dapat menggunakan sains sebagai proses dalam penelitian ataupun pengembangan teori-teori tertentu.

Namun sangat disayangkan, paradigma masyarakat telah terpaku kuat dan sulit untuk diubah.

Bagaimana temen2 FMIPA melihat hal ini?

Ada sebenarnya hal yang cukup menyedihkan tapi merupakan realita di dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang sepenuhnya berada di tangan scientist, karena tentu saja kita lah yang menjadi pemicunya dengan penemuan-penemuan baru. Perkembangan itu bisa jadi mengarah ke arah positif atau negatif, tergantung penggunaannya. Namun sangat disayangkan, penggunaan

dari hasil yang kita temukan itu tidak berada di tangan kita, tapi berada di tangan penguasa atau pemilik modal. Kaum peneliti bagaikan budak di bawah arus perkembangan iptek.

Temen2 mungkin sering melihat di berbagai film sci-fi, ilmuwan itu selalu seperti menjadi pekerja yang mudah sekali dimanfaatkan. Itu mungkin hanya film fiksi, tapi sebenarnya itu juga merupakan fakta di dunia nyata. Contoh sederhana adalah kesetaraan massa dan energi yang ditemukan oleh Einstein. Saat perang dunia ke II, teori itu dimanfaatkan untuk pembuatan bom atom. Einstein sendiri tidak bisa berbuat apa2 mengenai hal itu, ia bahkan akhirnya seperti kecewa terhadap temuannya sendiri.

Pada awalnya mungkin kita tidak berniat buruk, tapi power kita dalam pelaksanaan selanjutnya hampir nol. Kita hanya penyedia ide dan alat. Contoh lain adalah penemuan teknik rekombinasi DNA. Begitu penemuan ini dipublikasikan, para investor-investor tanpa pikir panjang membayar peneliti-peneliti biologi untuk "mengotori" tangannya mengembangkan penelitian tersebut untuk kepentingan bisnis. Para ilmuwan yang punya integritas tinggi mungkin akan menolak tawaran tersebut, permasalahan rekombinasi DNA adalah permasalahan menciptakan makhluk hidup, dan ini tidak main2, bahkan masalah ini pernah dibawa ke pengadilan internasional karena dianggap manusia tidak berhak memiliki paten terhadap penciptaan makhluk hidup baru, lama2 Tuhan bisa tersaingi. Skali lagi, yg punya uang dan penguasalah yg menang.

Walaupun begitu, tetap saja banyak ilmuwan yg dengan sukarela "mengotori" tangannya dengan melakukan penelitian2 di luar batas, seperti senjata nuklir, dll.

Kita sebagai manusia menghadapi kekuatan besar dalam diri kita sendiri.

Kemampuan kita yg luar biasa bisa menjadi musuh yang sangat mengancam.

Dibutuhkan integritas dan tanggung jawab yg besar bagi kita dalam menjaga diri kita sendiri dalam perjalanan tiada akhir dari perkembangan iptek.

Ada quote mengatakan "Orang yang mengontrol makanan, menguasai manusia. Orang yang mengontrol uang, menguasai dunia"

Gak ada teori ataupun fakta di lapangan yang membuktikan bahwa orang yang menguasai iptek bisa menjadi yang terhebat. Karena apa? karena kita begitu lemah dalam integritas atau tujuan kita dalam mengembangkan iptek (walaupun jawaban sebenarnya adalah karena kekuatan uang dapat mengalahkan apapun). Kita lihat semua perkembangan iptek ini, yang mengontrol arahnya bukan kita, dan itu yang saya takutkan. Tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa sifat rakus manusia membuat kita tidak bisa mengontrol apapun yang kita lakukan. Tiap hal yang kita kembangkan harus seimbang. Namun apa yang terjadi, tiap perkembangan selalu melaju terus tidak terkontrol, selalu melihat ke depan, tanpa melihat kanan atau kiri.

Nanoteknologi mungkin diharapkan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan positif masyarakat, tapi tidak seperti itu. Kemampuan sesuatu untuk membangun (construct) sama besarnya dengan kemampuan sesuatu tersebut untuk menghancurkan (destruct). Contoh sederhana adalah nuklir. Sehingga, penemuan

suatu hal (thesis) harus diikuti dengan penemuan yang dapat menghambat atau menghentikan hal tersebut (anti-thesis).

Seperti saat Tuhan menciptakan hitam, Tuhan juga harus menciptakan putih. Sayangnya manusia telah lupa akan hal itu, kita tidak punya hal yg dapat mengontrol kita sendiri. Pabrik2 dibangun tanpa memikirkan cara menghilangkan polusinya, tambang2 digali tanpa memikirkan cara untuk mencari penggantinya, dll.

Kita perlu ingat bahwa perkembangan iptek harus seimbangan dengan kesiapan kita menerimanya. Intelektual dan Moral bagaikan dualisme yg saling melengkapi. Akibat dari ketidakseimbangan ini adalah bahwa sebagian hasil dari perkembangan iptek malah menghancurkan atau merusak. Banyak contoh yang merupakan fakta dan realita di dunia nyata. Bayangkanlah suatu hal tu berada dalam suatu timbangan antara thesis dan anti-thesis, kemampuan construct hal tersebut terjadi jika timbangan tersebut seimbang, tapi jika miring ke kanan ataupun ke kiri, hal tersebut menjadi destruct.

Kita sebagai kaum peneliti mungkin dapat melakukan ssuatu terhadap hal ini, tapi seperti yang tadi saya bahas, kita tu bagaikan hanya budak penyedia alat dan ide. Pemilik modal selalu yang memegang kendali.

Setelah beberapa bulan menjalani hidup sebagai mahasiswa di tingkat 1, semakin terbuka banyak hal baru yang semakin menyuburkan semangat dan idealisme yang ter-invoke saat OSKM. Salah satunya adalah kegiatan dari kabinet yang bernama Diklat Dasar Aktivis Terpusat (DDAT). Konon, DDAT kala itu sangat bergengsi karena menjadi gerbang masuk untuk menjadi elit kampus. Well, namanya mahasiswa baru yang semangat, maka pertanyaan yang keluar hanya why not? Salah satu syarat menjadi peserta DDAT adalah menulis sebuah artikel terkait alasan dan target dalam DDAT, and so this is it.

Alasan dan Target Mengikuti DDAT

Layaknya sebuah perjalanan, tiap langkah dalam alurnya selalu memiliki alasan dan motivasi tertentu sebagai sebab utama seseorang mengikuti langkah tersebut sebagai salah satu bagian dari perjalanannya. Banyak cara menuju Roma, kata sebuah pepatah lama, cukup sering terdengar mengetuk gendang telinga kita dalam berbagai keadaan kehidupan sehari-hari. Tanpa perlu pemikiran yang rumit dan mendalam, telah jelas terlihat kebijaksanaan yang tersirat dan terpendam dalam makna kata-katanya yang sederhana. Untuk sebuah tujuan, untuk sebuah visi, ratusan metode, jalur, prosedur, langkah, tersedia dengan siap untuk melayani, membawa seseorang menuju visi dan tujuan tersebut. Seperti itu jugalah perjalanan seorang aktivis, seorang pengabdian bangsa, seorang kaum intelektual yang punya tanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya, memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

Tentu saja, bagi saya Pendidikan Latihan Dasar Aktivis Terpusat 2013 atau DDAT 2013 yang diadakan oleh Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung adalah salah satu metode, salah satu cara, salah satu bagian dari proses untuk mencapai tujuan itu, tujuan untuk belajar menjadi pribadi yang berkarakter sebagai kaum intelektual yang bermanfaat. Ya mungkin hal itu terkesan sangat idealis dan terlalu klise untuk diucapkan seorang mahasiswa. Tapi kita semua tahu, bentuk ideal adalah bentuk yang dicita-citakan dan diharapkan dari tiap pelaku yang bersangkutan. Ideal adalah suatu perihal yang dijadikan patokan, dijadikan pedoman, dijadikan target, entah untuk memudahkan, atau untuk menambah keyakinan. Sehingga jika kita mencari alasan dalam melakukan segala sesuatu, tak perlu kita pungkiri lagi bahwa hal tersebut adalah mencapai yang ideal, mencapai hasil sempurna yang diimpikan.

Dalam kejujuran saya sendiri, posisi saya sebagai kaum intelektual menyadarkanku akan tanggung jawab yang tercipta dari sebuah kekuatan yang disebut dengan ilmu pengetahuan. Entah bagaimana saya dapat menyalurkan tanggung jawab tersebut, yang jelas, ada sesuatu yang harus saya lakukan dengan

informasi yang saya ketahui. Betapa kuatnya kekuatan informasi atau pengetahuan, ia dapat menciptakan realita sendiri, ia dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, ia dapat mengendalikan segala hal. Terkesan berlebihan memang, tapi itulah yang saya sadari, sebuah prinsip yang disebut "*bounded rationality*" menyebutkan bahwa variabel utama yang menentukan seseorang dalam membuat keputusan adalah informasi dan pengetahuan yang ia punya saat itu.

Menjelaskan alasan mengikuti DDAT di atas sebenarnya menyiratkan apa yang menjadi target saya dalam acara tahunan ini. Walaupun target dalam DDAT sendiri secara ideal telah saya ungkapkan sebagai salah satu metode pembentukan pribadi, target ke depan setelah mengikuti kegiatan ini sebenarnya tidak dapat ditentukan dengan pasti. Berkaitan lagi dengan prinsip "*bounded rationality*" yang saya ungkapkan sebelumnya, penentuan langkah lebih lanjut dalam perjalanan hidup saya sangat ditentukan dari informasi yang saya punya pada waktu persimpangan langkah yang akan saya hadapi. Secara terbuka, prinsip hidup saya adalah fleksibilitas yang mana saya hanya bisa menentukan langkah selanjutnya hanya pada saat saya berada tepat akan menghadapi langkah tersebut. Begitu besarnya ketidakpastian dalam hidup membuat tujuan akhir dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan cukup untuk menjadi acuan saya dalam bertindak. Tidak perlu muluk-muluk dan sistematis dalam penentuan arah. Banyak jalan menuju roma, apa yang akan saya lakukan tidaklah menjadi *concern* utama, selama mata tetap menuju tujuan akhir. Jadi apa yang akan dilakukan setelah mengikuti DDAT? Pertanyaan tersebut tidak inheren untuk dapat dijawab saat ini, semua tergantung dari apa yang akan saya peroleh dari DDAT. Ya, *bounded rationality*, selama mata tetap mengarah menuju bangsa yang lebih baik, dimana pun kaki melangkah, orientasi tetap satu.

Untuk Tuhan, bangsa, dan almamater.

Aku sebenarnya lupa kenapa tulisan yang ini bisa muncul, selain bahwa ini adalah catatan di facebook yang ku tuliskan pada suatu ketika di tingkat 2. Yang terlintas dalam memoriku adalah aku mengetahui puisi Rendra dari seorang kawan di Resimen yang juga seorang anggota Lingkar Sastra. Dia anaknya unik sehingga cukup membekas dalam memoriku dan bagaimana ia selalu berbicara lepas tentang apapun, termasuk puisi Rendra, tanpa memedulikan orang lain mendengar atau tidak, terganggu atau tidak, suka atau tidak. Anyway, tulisan itu ada dalam arsip catatn facebookku sehingga aku taruh saja di sini.

Hanya Ungkapan

Ku ambil secarik kertas lusuh itu dengan sedikit tanda tanya. Dengan beberapa kertas lainnya berserakan di ruangan itu, mencoba mengingat salah satunya bukanlah semudah mengedipkan mata. Semua ini bagaikan tebaran memori yang abstrak dan tidak tersusun rapi, sebuah ruangan lembab tempat kicauan mimpi bersatu dengan bayang-bayang tembok yang remang, sebuah kamar sempit tempat ribuan pikiranku melayang selama satu setengah tahun ini.

Ku buka perlahan, keadaan kertas itu semakin seperti menggambarkan apa yang diungkapkan kalimat-kalimat yang tertulis di dalamnya, karena ketika membacanya, pikiranku menjelajah kembali di saat aku pertama kali mendengar rangkaian kata-kata ini dari seorang kawan yang bercita-cita menjadi seorang penyair, di saat seluruh jiwaku tersentak dalam butiran makna yang terkandung dalam tiap frasanya.

Walau ku tahu google dapat membantumu mencari, namun sekedar ingin berbagi, aku cukup tuliskan di sini...

menghisap sebatang lisong

melihat Indonesia Raya

mendengar 130 juta rakyat

dan di langit

dua tiga cukong mengangkang

berak di atas kepala mereka

.

matahari terbit

fajar tiba

dan aku melihat delapan juta kanak-kanak

tanpa pendidikan

.

aku bertanya

*tetapi pertanyaanku
membenturi meja-meja kekuasaan yang macet
dan papan tulis–papan tulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan*

*.
delapan juta kanak–kanak
menghadapi satu jalan panjang
tanpa pilihan
tanpa pepohonan
tanpa dangau persinggahan
tanpa ada bayangan ujungnya*

*.
menghisap udara
yang disemprot deodorant
aku melihat sarjana–sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya*

*.
aku melihat wanita-wanita bunting
antri uang pensiun*

*.
dan di langit
para teknokrat berkata:
bangsa kita adalah bangsa yang malas
bahwa bangsa mesti dibangun
mesti diup-grade
disesuaikan dengan teknologi yang diimpor*

*.
gunung–gunung menjulang
langit pesta warna di dalam senjakala
dan aku melihat
protes terpendam
terhimpit di bawah tilam*

*.
aku bertanya
tetapi pertanyaanku
membentur jidat para penyair salon
yang bersajak tentang anggur dan rembulan
sementara ketidakadilan terjadi disampingnya
dan delapan juta kanak–kanak tanpa pendidikan
termangu–mangu di kaki dewi kesenian*

*.
bunga–bunga bangsa tahun depan
berkunang–kunang pandang matanya
di bawah iklan berlampu neon*

*berjuta–juta harapan ibu dan bapak
menjadi gemalau suara yang kacau
menjadi karang di bawah muka samudra*

*kita mesti berhenti membeli rumus–rumus asing
diktat–diktat hanya boleh memberi metode
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan*

*kita mesti keluar ke jalan raya
keluar ke desa–desa
menghayati sendiri semua gejala
dan menghayati persoalan yang nyata*

*Sajakku
pamphlet masa darurat
apalah artinya renda-renda kesenian
bila terpisah dari derita lingkungan
apalah artinya berpikir
bila terpisah dari masalah kehidupan
kepadamu, aku bertanya..*

*WS RENDRA
(Agustus 1977)*

*) “Sajak Sebatang Lisong” dipersembahkan Rendra buat mahasiswa ITB dan dibacakan pada 17 Agustus 1977, sekaligus menjadi salah satu adegan film “Yang Muda Yang Bercinta” karya (alm) Syumandjaja.

Tanganku bergetar cukup kuat hingga seakan-akan aku mencoba menyobek kertas itu. Tapi apalah artinya sebuah kertas lusuh, yang telah ku simpan berminggu-minggu melintasi hutan dan gunung, yang ku dapatkan saat persiapan pendidikan dasar Menwa, pendidikan yang memiliki ragam pandangan di mata setiap orang. Antara sebuah institut pendidikan, resimen semi-militer, Indonesia, dan mahasiswa, sebuah keadaan yang memosisisikanku dalam kondisi yang abstrak dan aneh, apalagi ketika mendengar sebuah sajak, yang entah menyindirku, atau menyindir apa yang kulakukan saat itu.

Tak usahlah lagi aku berpanjang kata. Biarlah untaian huruf-huruf dalam sajak seorang Rendra memberi makna tersendiri bagi kawan-kawan yang membacanya.

Kita agak sedikit loncat ke waktu ketika aku sudah tingkat akhir, karena sebagian besar tulisanku sudah masuk ke booklet sendiri-sendiri. Pada saat semester 7, aku ingat aku mengambil mata kuliah umum “Jurnalisme Sains dan Teknologi”. Aku lupa secara rinci alasanku pada kala itu apa, karena matkul umum ini pada dasarnya tidak wajib seperti matkul manajemen atau lingkungan. Mungkin karena aku sudah mulai aktif menulis dan ingin mendapatkan ilmu formal di sebuah mata kuliah, entahlah. Target dari matkul itu sebenarnya menarik, bahwa bagaimana setiap mahasiswa yang ikut bisa punya tulisan yang termuat di media massa. Akan tetapi, somehow aku sebagai yang suka menulis justru kesulitan karena aku harus memastikan tulisanku memang menarik dan nyaman dibaca publik, sehingga dari tema, judul, hingga konten harus sangat disesuaikan. Alhasil, meski telah mencoba mengirimkan, tulisanku tetap tertolak. Lagipula, yang diminta untuk tugas mata kuliah itu hanya berupa tulisan feature. Tak apalah, kedua tulisan di bawah ini sangat tidak sesuai gayaku, tapi ku arsipkan saja di sini.

Menikmati Jalanan Sore dengan Buku

Suasana sore di jalanan kota Bandung memang memiliki sensasinya tersendiri. Ada atmosfer yang sukar diungkapkan ketika orang-orang mulai keluar dari kantor masing-masing dan menuju rumah, atau diselingi kumpulan anak-anak yang sibuk nangkring di sudut-sudut taman, atau berbagai pedagang yang sibuk memanfaatkan momen untuk mengais rezeki. Terlebih lagi bila suasana sore itu bertepatan dengan hari sabtu. Ya, sebuah waktu ketika Bandung mencapai puncak keramaian tiap minggunya. Pada waktu itu lah, sekelompok anak dengan semangat literasi yang tinggi mencoba memanfaatkan ruang publik dengan menggelar berbagai ragam buku di pinggiran taman cikapayang hingga malam larut.

Kegiatan rutin yang kemudian dikenal dengan Perpustakaan Jalanan Bandung itu diadakan secara konsisten tiap sabtunya. Di depan huruf “D” dari rangkaian huruf “D-A-G-O” yang menghiasi taman cikapayang, dengan memanfaatkan spanduk dan apapun yang bisa digunakan sebagai alas, buku-buku ditebar dan diletakkan begitu saja, merayu siapapun yang lewat untuk sekedar melirik atau bahkan mampir sejenak untuk membuka-buka sekilas lembaran-lembaran yang tersedia. Lapak biasanya mulai digelar menjelang magrib atau bahkan setelah magrib, atau pada suatu waktu bisa mulai digelar sejak pukul 4. Memang karena pengurusnya hanyalah sekelompok relawan yang tidak terikat apapun, ketepatan waktu tidaklah menjadi fokus utama.

Berakhir sekitar pukul 9 ke atas, Perpustakaan Jalanan menggaet beragam pengunjung. Tingkat keramaiannya pun beragam. Bila memang lagi beruntung, keramaian bisa cukup tinggi. Mengingat tujuannya untuk memanfaatkan ruang publik untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, adalah suatu hal positif ketika melihat cukup banyak yang tertarik untuk sekedar mampir baca buku daripada ruang publik luas itu hanya dipakai buat tongkrongan yang kurang bermanfaat. Tentu, sudah menjadi hal biasa dan rutin bila taman cikapayang dipakai beragam kelompok, dari yang seperti



gang motor, hingga sekedar anak-anak muda yang menikmati malam minggu. Diiringi derum kendaraan yang tak pernah berhenti di areal persimpangan 5 arah itu, juga ditambah remangnya lampu jalanan, Perpustakaan Jalanan memberi sensasi berbeda dalam hal membaca buku. Apa lagi yang kurang menarik dari menikmati bacaan ditemani hiruk pikuk Bandung yang tak pernah sepi di malam minggu?

Perpustakaan Jalanan dirintis pertama kali pada 2010 oleh sekelompok pemuda yang memang ingin memindahkan buku-buku dari sudut-sudut tak terjamah lemari-lemari yang berdebu ke jalanan agar lebih bisa menghirup udara segar dan bisa mendapat perhatian lebih, minimal lirikan penasaran dari pejalan kaki yang tak sengaja melintas. Setelah 6 tahun berlalu, konsistensi dan semangat anak-anak dalam menindaklanjuti Perpustakaan Jalanan terus meningkat, hingga dalam perayaan ulang tahunnya yang ke-6 23 Januari lalu, Perpustakaan Jalanan menggelar lapak besar-besaran yang ternyata disambut antusias oleh warga Bandung yang meramaikan Cikapayang pada kala itu. Pada saat ini, Perpustakaan Jalanan bahkan sudah memiliki situs web dan juga publikasi zine sebagai media aktualisasi ide-ide dan pemikiran.

Dengan menggunakan *tagline* “Matikan TV dan mulailah membaca”, Perpustakaan Jalanan secara tidak langsung merupakan bentuk sikap dan kritik terkait betapa budaya membaca di zaman sekarang sudah mulai tersingkirkan oleh media-media informasi instan seperti TV dan media sosial. Selain itu, Perpustakaan Jalanan ‘menodong’ langsung sumber bacaan di ruang terbuka daripada hanya menanti diam di ruang-ruang tertutup di perpustakaan, toko buku, atau lemari pribadi. Walaupun memang tetap saja tidak semudah itu orang-orang lantas kemudian datang untuk membaca di tempat, karena ketika kebetulan ramai pun, pengunjung yang datang rata-rata entah kenalan dari pengurus atau memang pelanggan lama. Mayoritas anak muda yang lalu lalang sekitar Cikapayang masih tidak peduli dengan adanya lapak beragam buku tersebut, seakan itu suatu hal “yang lain”. Memang pada akhirnya semangat pengurus dalam menjaga konsistensi

Perpusatakaan ini lah yang perlu dipertahankan agar tidak mudah lesu dengan sepi nya minat dan kunjungan. Toh, semuanya memang harus dirintis secara perlahan.

Tarjo, salah seorang pengurus mengatakan bahwa militansi dalam hal literasi memang harus terus diperjuangkan. Semangat Tarjo bersama teman-temannya dalam mengurus Perpustakaan Jalanan memang patut dikagumi. Bagaimana mereka mengumpulkan buku-buku, kemudian dengan perlengkapan seadanya membawa dan menggelar buku-buku tersebut di Cikapayang tiap sabtunya. Belum lagi jika hujan atau adanya kendala lain. Kampanye yang dilakukan Tarjo dan kawan-kawan melalui situs web, media sosial, beragam souvenir, dan zine kolektif untuk terus mempromosikan Perpustakaan Jalanan juga memperlihatkan betapa semangat juang pengurus untuk terus menjaga eksistensi begitu tinggi, terlebih lagi mereka hanya lah relawan tanpa ikatan apapun dan tidak dibayar sama sekali.

Dengan koleksi buku yang diharapkan terus bertambah, pengunjung yang semakin ramai, dan ide-ide baru yang terus bermunculan, semoga hal-hal seperti Perpustakaan Jalanan bisa terus menghiasi kota Bandung dengan harapan bahwa ruang-ruang publik di kota kembang ini tidaklah hanya sekedar untuk duduk-duduk semata, dan juga bahwa semangat literasi tidaklah padam sepenuhnya. Untuk yang belum pernah melihat, segera sempatkan saja waktumu di sabtu malam ini!

Berikut ini tulisan feature kedua yang ku tulis dalam mata kuliah “Jurnalisme Sains dan Teknologi”. Yang di bawah ini aku benar-benar sampai mencoba tengah malam ke daerah stasiun untuk mencoba perkedelnya. Yah, mencoba menjadi jurnalis sekali-sekali, meskipun aku hanya observasi.

Perkedel di Tengah Malam

Bandung pada malam hari mungkin tidak biasa disaksikan awam. Tentu, malam hari adalah kala ketika warga Bandung berada di rumah masing-masing dan menikmati waktu tenang untuk beristirahat, menyisakan jalanan yang perlahan menjadi sepi seiring dengan hari berganti esok. Walaupun ada sedikit anomali pada akhir pekan, yang mana jalanan dan beberapa tempat masih cenderung ramai hingga tengah malam, secara umum Bandung pada dini hari selalu terlihat sepi dan sunyi. Tapi apakah semua tempat seperti itu? Tentu tidak. Kita tahu bahwa banyak tempat-tempat yang justru aktif di malam hari, dari yang berstigma negatif seperti bar hingga yang justru terlihat normal seperti pasar ciroyom. Selain itu, kafe-kafe dengan jam buka hingga tengah malam atau bahkan 24 jam pun mulai berlimpah, menjadi tempat bernaung untuk para mahasiswa yang butuh belajar, mengerjakan tugas, atau sekedar nongkrong. Dari semua tempat itu, pernahkah ada yang menyangka salah satunya adalah warung perkedel?

Ya, itu lah warung perkedel Bondon. Warung ini baru mulai beroperasi alias buka justru pada waktu orang pada umumnya baru mulai terlelap dan beranjak ke dunia mimpi, jam sebelas malam. Dengan sistem yang tidak umum untuk sebuah warung sederhana, yakni dengan sistem antrian, perkedel Bondon tidak main-main jumlah peminat dan pelanggan yang dimilikinya. Datanglah pada setengah dua belas maka tempat itu sudah penuh sesak orang. Dengan peminat yang sangat banyak, sudah cukup wajar warung tersebut memakai sistem antrian. Dalam waktu setengah jam, 30 lebih nomor antrian sudah terambil. Padahal, semakin malam warung ini semakin ramai. Mengingat begitu jarang tempat makan yang buka tengah malam, warung ini sangat pas untuk mereka-mereka yang tiba-tiba lapar di malam hari atau butuh begadang, apalagi untuk para mahasiswa yang terkadang waktu tidurnya sering bergeser jauh ke siang hari. Tidak heran bila pengunjung warung ini rata-rata berstatus mahasiswa, walaupun sebenarnya secara umum berasal dari berbagai kalangan.

Warung ini berlokasi cukup dekat dengan pusat kota Bandung, tepatnya di jalan kebon jati, belakang stasiun hall. Karena letaknya yang sebenarnya berada di kawasan komersil dan ramai, tempat ini mudah dijangkau di siang hari. Sayangnya, mengingat warung ini baru menjajakan perkedelnya sekitar pukul sebelas malam, tidak ada angkutan kota yang masih beroperasi menuju tempat tersebut, sehingga

mau tidak mau harus menggunakan kendaraan pribadi atau angkutan lainnya seperti taksi atau ojek. Meskipun cukup sulit dicapai, apa yang didapatkan sebanding dengan kesulitannya. Hampir semua pengunjung dari warung ini memberi impresi dan opini positif mengenai apa yang didapatkannya, meskipun dari segi tempat sendiri terbilang relatif sederhana ketimbang tempat makan lainnya yang buka pada waktu yang sama.

Di siang hari, lokasi perkedel bondon hanya akan terlihat seperti warung nasi biasa bernama warung M. Unus. Barulah kemudian mendekati jam sebelas malam, dengan kualiti besar perkedel-perkedel yang sudah disiapkan sebelumnya mulai digoreng untuk mengisi perut-perut pelanggan yang sudah mulai mengantri sebelumnya. Di malam hari sebenarnya warung ini tetap menjual nasi dan lauk-lauk lainnya. Minuman-minuman standar warung pun tak lupa tetap tersedia. Bahkan bila ingin membeli nasi saja tanpa perkedel, kita tak perlu menanti. Namun tentu alangkah ruginya bila datang ke warung ini bila tidak membeli perkedel.

Sebenarnya terlihat sekilas, perkedel bondon tidaklah beda dengan perkedel-perkedel yang dijual pada umumnya di warung-warung. Bahan-bahannya pun dirasa sama. Salah satu yang menjadi poin plus dari perkedel bondon dan menambah ketertarikannya adalah kesabaran menunggu antrian, laparnya perut di tengah malam, dan udara kota Bandung yang dingin di malam hari. Antiran yang lama disebabkan satu pengunjung bisa membeli langsung perkedel bondon dalam jumlah yang banyak, mengingat harga satuannya hanya seribu lima ratus rupiah. Walau sebenarnya satu porsi perkedel bondon terdiri dari 20 buah perkedel, para pengunjung rata-rata bisa membeli lebih dari itu, karena tentu saja tanggung bila sudah mengantri lama tapi tidak membeli banyak sekalian. Efek dari lamanya mengantri ini lah yang meningkatkan cita rasa perkedel bondon secara tidak langsung. Menunggu lama di malam yang dingin dalam keadaan perut lapar tentu akan membuat makanan yang ditunggu-tunggu menjadi terasa lebih enak. Hal ini mirip dengan apa yang terjadi pada warung tahu sabar menanti di Cisu yang mana antriannya juga bisa meledak sehingga kita harus "sabar menanti" untuk bisa menikmatinya.

Karena cukup ramai dan satu pembeli bisa membeli langsung perkedel dalam jumlah banyak, sistem antriannya pun dibuat terbatas. Warung ini hanya menyediakan 30 nomor antrian. Hal ini untuk menghindari habisnya perkedel di tengah-tengah antrian dan mengecewakan banyak antrian panjang di belakangnya. Ketika 30 nomor antrian ini sudah dilayani semua dan perkedel masih tersedia, barulah antriannya diperbarui lagi dengan 30 nomor berikutnya. Begitu seterusnya hingga perkedel yang tersedia benar-benar habis. Hal itu biasanya baru terjadi sekitar pukul 3 pagi atau bahkan pukul 4. Barulah setelah perkedel habis, warung itu tutup untuk kemudian menjadi warung biasa di siang hari dan kembali menjual perkedel di malam berikutnya.

Tentu kita penasaran dengan nama yang dipakai untuk menjuluki perkedel yang dijual. Bondon bukanlah nama pemilik ataupun nama penjual seperti yang

biasa terjadi pada warung-warung. Bondon bahkan cenderung memiliki konotasi negatif. Bahasa Sunda mengartikan Bondon sebagai kupu-kupu malam alias wanita pekerja seks. Hal ini disebabkan karena pada awalnya pelanggan dari perkedel ini adalah wanita-wanita malam. Apalagi jam bukanya memang sangat pas dengan “jam kerja” wanita-wanita tersebut, apalagi daerah sekitar stasiun memang cukup terkenal sebagai tempat dimana wanita pekerja seks sering beroperasi dan berkeliaran. Namun seiring dengan berjalannya waktu, pelanggan perkedel bondon mulai lebih beragam dari masyarakat umum. Bahkan pelanggan utamanya pun, atau para “Bondon”, justru sudah jarang atau bahkan tidak pernah lagi terlihat membeli. Warung perkedel ini justru lebih diramaikan dengan para mahasiswa.

Sungguh sayang bila berada di Bandung namun tidak mencoba mencicipi perkedel terkenal ini. Bila takut pergi malam-malam sendiri, ajaklah teman atau kerabat untuk bersama-sama menikmatinya. Selain memang agar lebih aman, perkedel ini akan lebih nikmat bila disantap bersama-sama langsung di tempat. Jadi, jangan sampai hanya sekedar titip untuk di makan di pagi hari, karena cita rasa dari perkedel ini hanya akan terasa bila menikmatinya di lokasi ketika masih hangat-hangatnya

Satu semester berikutnya, ketika semester 8, aku kembali mencoba sedikit bermain-main dengan mata kuliah umum, yakni filsafat ilmu. Entah kenapa matkul ini ramai diminati sehingga pesertanya pun sangat banyak dari beragam fakultas, sangat bertentangan dengan stigma dari filsafat. Jelas sebabnya bisa ditebak, yakni matkul ini menjanjikan nilai A dengan mudah. Well anyway, aku tetap mencoba menjalaninya dan cukup memberi beberapa insight, meskipun isi materinya terdeviasi dari topik filsafat ilmu yang sesungguhnya. Matkul ini tidak mengadakan ujian dan penilaiannya sepenuhnya oleh tugas. Salah satu tugasnya adalah merangkum tokoh pemikiran secara bebas. Somehow, dan aku pun heran sampai sekarang, aku memilih Michael Foucault untuk diulas, padahal ketika aku lihat lagi sekarang, pikirannya dia tidaklah semenarik itu. Ya entah, mungkin ada memoriku terkait ini yang tenggelam bahwa ada motivasi lain dari pilihanku ini.

Mengulas Foucault

I. Latar belakang kehidupan



Foucault lahir pada tanggal 15 Oktober 1926 di Pointiers, sebuah kota yang terletak di Negara Perancis. Foucault lahir dari dua pasangan dokter ahli bedah, Paul Foucault yang merupakan guru besar dalam bidang anatomi di Perguruan Tinggi, dan Anne Malapert, yang keduanya secara kebetulan juga berayah seroang dokter ahli bedah. Foucault lahir dengan nama yang sama persis dengan bapaknya, yang kemudian ditambahi “Michel” oleh ibunya. Keluarga dokter bedah ini dikaruniai tiga orang anak. Yang pertama seorang perempuan diberi nama Francine, yang kedua adalah Paul Michel Foucault – atau Foucault sendiri, dan yang ketiga adik Foucault laki-laki yang bernama Deny.

Sebagaimana anak-anak kecil Perancis lainnya di tahun 40-an masa kecil Foucault adalah masa kecil yang penuh kenangan ketakutan akan datangnya musuh yang akan menghancurkan kota mereka. Seperti halnya yang kita ketahui, bahwa dekade-dekade awal abad ke-20 diwarnai dengan perang dunia. Foucault masih berumur 13 tahun saat Perang dunia ke-2 meletus dan Jerman melakukan pendudukan di Perancis. Di Pointier – dari waktu ke waktu pesawat terbang Jerman melayang rendah terbang keliling kota mencari target sasaran stasiun-stasiun kereta api. Pointier sendiri adalah sebuah kota yang selalu dalam pengawasan serta control

resmi dari pasukan Jerman. Secara periodik serdadu-serdadu Jerman berpatroli di Pointier untuk menangkap orang-orang Yahudi dan mengirimnya ke barak-barak konsentrasi untuk disiksa.

Setelah menamatkan pendidikan dasar, dia meneruskan ke Kolose Staint-Stainlas. Di sinilah dia mulai berkenalan dengan filsafat Yunani, Modern, Descartes dan Henry Bergson. Karena minatnya yang besar pada bidang sejarah itulah kemudian menjadikan pertentangan yang hebat antara Foucault dengan ayahnya yang menginginkan Foucault mengikuti jejaknya dalam bidang kedokteran. Namun ibunya yang tahu benar minat putranya dalam bidang sejarah pun membela Foucault ketika berselisih dengan ayahnya tentang keputusan Foucault untuk melanjutkan studinya setelah lulus college. Pada tahun 1943, setelah lulus college, Foucault bermaksud meneruskan studynya ke *Ecole Normale Supérieure* (ENS) untuk mempelajari sastra dan sejarah.

Saat bersekolah di *Ecole Normale* inilah terlihat bakat-bakat kecerdasan Foucault, sekaligus sifat-sifat aneh Foucault. Selama bersekolah di sana, guru-guru serta teman-temannya mengakui bahwa Foucault adalah seorang anak yang jenius dan sekaligus juga punya perilaku yang tak lazim di kalangan teman-temannya.

Ecole Normale memang sebuah sekolah yang menampung anak-anak cerdas di Perancis. Maka tak heran kemudian jika di sekolah tersebut dipenuhi dengan murid-murid yang bersikap eksentrik. Eksentrisitas boleh dikata sebagai style serta kultur siswa-siswa *Ecole Normale*. Namun eksentrisitas Foucault sangat lain dan paling tidak bisa dimengerti.

Kelakuan paling aneh yang paling bisa disebut dalam diri Foucault selama ia sekolah di *Ecole Normale Supérieure* adalah ia punya obsesi kuat untuk bunuh diri. Ia pernah ditemukan oleh gurunya tergeletak dilantai sekolah dengan nadi tangan berlumuran darah. Ayahnya kemudian membawanya kepada psikiater. Di sini terungkap bahwa Foucault mengalami stres yang disebabkan kelainan seks yang dimilikinya, karena homoseksual pada saat itu merupakan hal yang tabu di Perancis. Pada masa itu, Foucault memang sering terlibat seks bebas dengan beberapa pria yang ditemuinya dalam sebuah tempat gay terselubung, bahkan ia saat itu juga mengonsumsi narkoba. Kondisi psikologinya memang dirasa cukup aneh dan abnormal, namun hal ini yang kemudian malah membuatnya menjadi seorang ahli di bidang psikologi.

Beberapa filsuf Perancis saat itu seperti Sartre, Maurice Merleau Ponty dan Louis Althusser menjadi daya minat para mahasiswa studi filsafat. Namun Foucault memiliki sikap tersendiri terhadap filsafat yang sedang diminati banyak mahasiswa ini. Secara khusus ia menyukai membaca buku-buku Hegel, Marx, Kant, Husserl, dan yang paling sering, Heidegger.

Setelah menyelesaikan studi di ENS, dia kemudian mengarahkan perhatiannya terhadap psikiatri. Di sini dia berhasil meraih lisensi psikologi serta menjadi asisten

Althusser. Pada tahun 1952, Foucault dianugrahi diploma psiko patologi dari Universitas Paris atas hasil risetnya mengenai abnormalitas. Tahun-tahun berikutnya hingga 1955, ia bekerja sebagai instruktur psikologi di ENS.

Untuk kepentingan pengembangan minatnya yang makin kuat, dia melakukan penelitian pada rumah sakit jiwa Sainte-Anne, yakni satu rumah sakit yang pernah merawat dirinya dan menganggapnya sebagai pasien sakit jiwa. Di sini dia membantu pelaksanaan eksperimen-eksperimen dengan menggunakan peralatan elektro encephalografi. Dengan peralatan ini, dia berusaha menganalisis pelbagai abnormalitas yang disebabkan oleh berbagai kekacauan otak semisal akibat luka, epilepsi dan faktor neorologi yang lainnya.

Pada tahun 1955, dia menjadi dosen tamu di Universitas Uppsula, Swedia untuk mengajar sastra dan bahasa Perancis. Foucault dikagumkan oleh kenyataan bahwa perpustakaan Universitas ini menyimpan setumpuk koleksi arsip mengenai rumah sakit jiwa abad 19 M. Di sana ia membenamkan diri dalam perpustakaan untuk meneliti karya-karya kedokteran dari abad 16 sampai dengan abad 20. hal tersebut lah yang kemudian mengantarkannya pada karya pertama yakni *Folie et deraison (Madness and Civilization)*.

Pada tahun 1958, Foucault diangkat menjadi direktur Pusat Kebudayaan di Warsawa, Polandia. Setelah itu dia ditempatkan di lembaga sejenis di Hamberg. Pada tahun 1966 dia telah merampungkan karyanya yang monumental tentang arkeologi untuk ilmu-ilmu kemanusiaan. Terjemahan ke dalam bahasa Inggris berjudul, "*The Order of Things; The Archeology of Human Sciences*".

Kehidupan intelektual Foucault berubah dengan cepat pada akhir tahun 50-an dan tahun 60-an. Pada bulan Mei 1968, di Paris terjadi gelombang Revolusi yang besar. Para mahasiswa menduduki gedung-gedung Parlemen untuk menuntut diakhirinya semua lembaga hierarki. Aksi ini dipelopori oleh golongan kiri radikal yang menyatakan dirinya Maois.

Pada musim gugur 1983, Foucault mengakhiri pengembaraannya di San Fransisco dan mulai terserang penyakit. 1984 Foucault kembali ke Perancis. Di kota inilah dia jatuh ambruk di apartemennya. Pada 25 Juni 1984 setelah melewati kemerosotan fisik yang amat drastis, Foucault menghembuskan nafas yang terakhir. Ia diduga meninggal karena AIDS, walaupun dia sendiri tidak mengetahui bahwa penyebab kematiannya. Tak banyak yang bisa diungkap dari pribadi Foucault, karena ia tak pernah menuliskan kehidupan pribadinya.

II. Buku Karya

- *History of Madness*

Foucault dalam perjalanan hidupnya telah memproduksi beberapa buku sebagai tuangan semua pemikirannya. Banyak bukunya terfokus pada studi mengenai

sejarah yang membahas topik yang berbeda-beda. Bukunya yang pertama merupakan tesis doktoralnya yang ia selesaikan di Jerman Barat pada 1960. Judul asli dari tesis tersebut adalah *Folie et déraison: Histoire de la folie à l'âge classique* (*Madness and Insanity: History of Madness in the Classical Age*). Karya filosofisnya ini ia bangun dari penelitiannya terhadap sejarah pengobatan. Secara umum, buku ini membahas mengenai bagaimana konsep kegilaan dihadapi di Eropa barat, yang mana ia berpendapat bahwa semua itu merupakan konstruksi dari sosial dan bukanlah sekedar penyakit mental belaka. Foucault. Ia menelusuri konsep kegilaan mengalami perubahan signifikan dari abad ke-17 hingga 19. Dalam penelusuran ini ia mulai memakai metode arkeologi dalam mengkaji secara kritis sejarah-sejarah pemikiran. Metode ini lebih lanjut ia bahas dalam bukunya yang lain yaitu *Archaeology of Knowledge*.

Histoire de la folie, bahasa latin dari *History of Madness*, yang terdiri dari 943 halaman, diajukan ke Universitas Paris untuk memperoleh gelar doktornya. Saat dipublikasikan pertama kali pada Mei 1961, judulnya berganti menjadi *Folie et déraison*, yang selanjutnya dikenal dengan *Madness and Civilization*.

- ***Birth of the Clinic***

History of Madness memiliki sekuel lanjutan yang Foucault terbitkan pada 1963. Dengan tebal yang lebih tipis ketimbang pendahulunya, Foucault menerbitkan *Naissance de la Clinique* yang diartikan sebagai *The Birth of The Clinic*, dengan isi yang lebih terfokus pada pengembangan kesehatan yang berlangsung pada abad ke-18 hingga 19. Karya ini bertujuan menyelidiki permulaan ilmu kedokteran yang mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan epistemologi secara cepat seperti apa yang terjadi pada akhir abad 18 dan awal abad 19. Seperti halnya buku sebelumnya, metode yang ia pakai dalam penelusuran sejarah belum dengan jelas tereksplisitkan namun terpolakan dalam sebuah ciri khas bagaimana ia melihat sejarah dalam fokus formasi diskursus yang berbeda-beda.

- ***Order of Things***

Tema arkeologi mulai muncul secara jelas pada buku Foucault yang selanjutnya ini. Buku ini dipublikasikan oleh Gallimard pada April 1966 dengan judul *Les Mots et les choses* ("The words and the things") yang kemudian diterjemahkan menjadi *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. Buku ini menelusuri bagaimana seseorang bisa menjadi objek pengetahuan. Argumennya ditekankan pada bahwa semua periode sejarah memiliki kondisi khusus yang mendasari kebenaran diskursus-diskursus ilmu. Di sini ia menawarkan sebuah terminologi "episteme" yang ia maksudkan sebagai semacam sistem prinsip, wacana, atau pendekatan yang menjadi dasar dan representasi pemikiran pada suatu periode. Foucault berpendapat bahwa kondisi diskursus dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu episteme menuju episteme yang lain.

Dalam *The Order of Things*, secara khusus dia membuat klasifikasi sejarah Eropa menjadi tiga karakter periode yakni periode klasik, renaissans dan modern.

Tentu klasifikasi ini didasarkan atas episteme yang muncul dalam wacana praktis pada setiap periode. Menurutnya, ada perbedaan episteme dari tiga periode tersebut dan keadaan ini menajamkan pandangannya dalam melihat sejarah tidak sebagai sebuah totalitas yang utuh tanpa terjadi pecahan dan perbedaan karena perjalanan sejarah juga tidak kontinuitas. Sejarah dalam wacana Foucault dibatasi pada sejarah pemikiran atau sejarah pengetahuan. Foucault memahami sejarah tidak sebagai garis sambung yang menghubungkan satu periode dengan periode lainnya melainkan sebuah perjalanan yang terjadi diskontinuitas.

Implikasi dari munculnya buku ini adalah dimasukkannya Foucault ke dalam golongan strukturalis seperti Jacques Lacan, yang pada akhirnya ditolak mentah-mentah oleh Foucault.

- ***The Archaeology of Knowledge* dan *The Discourse of Language***

3 tahun setelah ia menulis *The Order of Things*, ia mencoba menuliskan semacam sistemasi dari metodologi yang ia formulasi dan ia pakai pada 3 buku sebelumnya. Di sini ia menjelaskan dengan jelas apa yang ia sebut sebagai arkeologi pengetahuan, sebuah metodologi untuk menelisik dan melakukan pendekatan terhadap sejarah pengetahuan ataupun sejarah pemikiran. Ia berpendapat bahwa tiap periode selalu memiliki tema khusus mengenai wacana praktis yang sedang berkembang. Wacana praktis ini berkaitan dengan formasi diskursus pengetahuan yang mendominasi periode yang bersangkutan. Konsep diskontinuitas sejarah pun ia kemukakan di sini sebagai implikasi logis dari pembatasan-pembatasan sejarah berdasarkan episteme atau tema tertentu yang tidak saling terkait secara linear.

Metodologi lain yang ia kembangkan selain arkeologi adalah genealogi yang merupakan sindirannya terhadap pemikiran Nietzsche dalam bukunya *The Birth of Tragedy Genealogy Morals*. Inti dari metodologi ini adalah menelisik sejarah berdasarkan objek dan kaitannya dengan pengaruh kekuasaan terhadap kebenaran. Di sini ia mulai menjelaskan pemikirannya mengenai keterkaitan antara pengetahuan dan kekuasaan, dengan terminologi kekuasaan yang Foucault pakai di sini memiliki makna yang cukup berbeda. Secara umum ia mencoba mengungkapkan bagaimana pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kekuasaan dan sebaliknya. Kekuasaan di sini selanjutnya bersumber pada objek-objek sejarah pemikiran itu sendiri, seperti ilmuwan. Pemikirannya mengenai genealogi ini kemudian menjadi sebuah essay dalam kuliahnya pada Desember 1970 di *College de France*, yang berjudul *L'Ordre du discours (The Discourse of Language)*.

- ***Discipline and Punish***

Pada tahun 1971, Foucault menunjukkan ketertarikan pada masalah sosial dalam penjara. Ia bahkan membentuk Group d'Information sur les Prisons (GIP), sebuah gerakan yang menginvestigasi dan memperjuangkan hak-hak para narapidana maupun mantan narapidana dalam hal bersuara maupun kesejahteraan, yang walau sempat beranggotakan 2000-3000 orang, dibubarkan sebelum tahun

1974. Kegiatannya dalam mengampanyekan masalah pidana akhirnya berujung pada sebuah buku *Surveiller et punir: Naissance de la prison (Discipline and Punish)* pada 1975 yang menawarkan sebuah sejarah mengenai sistem di Eropa Barat.

Buku ini merupakan pendekatan genealogis terhadap pengembangan metode yang lebih manusiawi dan modern dalam memenjarakan kriminal daripada menyiksa ataupun membunuh mereka. Foucault menekankan reformasi semacam itu dapat menjadi alat efektif untuk kontrol sosial.

- ***The History of Sexuality***

Pada 1976, Gallimard mempublikasikan satu lagi buku Foucault yang berjudul *Histoire de la sexualité: la volonté de savoir (The History of Sexuality: The Will to Knowledge)*, sebuah buku yang mengeksplorasi apa yang Foucault sebut sebagai "hipotesa represif". Pengalaman masa lalu Foucault dalam masalah seks secara tidak langsung memproyeksikan perluasan pendekatan genealoginya dalam *Discipline and Punish* menuju topik seksualitas. Ide Foucault sebenarnya hanyalah bahwa berbagai macam pengetahuan seks punya keterkaitan khusus pada struktur kekuasaan dalam masyarakat modern.

History of Sexuality merupakan volume pertama dari sebuah serial yang ia siapkan namun tidak pernah selesai. Pada 1984 Gallimard mempublikasikan volume keduanya, *L'Usage des plaisirs*, yang berisi tentang relasi moralitas Yunani kuno dengan etika seksual, dan volume ketiganya, *Le Souci de soi*, yang menyelidiki kesamaan tema pada literatur Yunani dan Latin pada 2 abad pertama Masehi. Sedangkan volume keempatnya, *Les Aveux de la chair*, tidak dapat diselesaikan hingga kematian Foucault.

III. Pokok-pokok Pikiran

- **Metodologi Historis: Arkeologi**

Melalui bukunya *Archeology of Knowledge*, Foucault memperkenalkan metode yang ia pakai dalam pendekatan sejarah pada buku-buku sebelumnya, yang secara umum terdiri dari dua hal, yaitu arkeologi dan genealogi.

Foucault adalah filsuf yang tertarik pada sejarah sebagai objek filosofis yang ia dekati dan cermati dalam berbagai aspek. Sejarah yang ia dekati dalam hal ini adalah sejarah pemikiran atau sejarah pengetahuan, yang membuatnya menelisik tradisi metodologis yang selama ini sejarawan gunakan dalam menginterpretasikan historiografi suatu masa. Dalam kaitannya dengan hal inilah ia mengemukakan pendekatan arkeologi dalam menelisik sejarah ilmu pengetahuan.

Dalam arkeologi ilmu pengetahuannya, Foucault melacak elemen yang membentuk sejarah dengan memeriksa dan mengidentifikasi tiap formasi diskursus yang mendominasi dalam suatu periode. Formasi diskursus ini diamati oleh Foucault menjadi wacana praktis umum yang membentuk ilmu pengetahuan pada masanya.

Hal ini berujung pada pengelompokan periode sejarah berdasarkan wacana-wacana praktis yang dibicarakan atau dituliskan, yang selanjutnya ia sebut sebagai “episteme”, atau sistem pemikiran yang menjadi ciri khas suatu periode. Dengan bantuan episteme, kita dapat membuat garis pemisah yang membedakan antar satu periode dari periode lainnya atas dasar wacana praktis episteme pada masanya. Pengelompokan ini yang kemudian mengarah pada pemutusan linearitas alur sejarah atau diskontinuitas sejarah.

Foucault melihat bahwa episteme pada suatu masa tidak dipengaruhi oleh episteme pada masa sebelumnya dan seakan berdiri sendiri dengan wacana-formasi diskursif yang dimunculkan sendiri. Ini disebabkan memang tiap zaman memiliki karakter yang berbeda dibandingkan zaman lainnya. Karena tidak ada pengaruh langsung inilah, kesimpulan bahwa sejarah tidak lah linear dan bukanlah rentetan kesinambungan dimunculkan. Sejarah dalam wacana Foucault dibatasi pada sejarah pemikiran atau sejarah pengetahuan. Foucault memahami sejarah tidak sebagai garis sambung yang menghubungkan satu periode dengan periode lainnya melainkan sebuah perjalanan yang terjadi diskontinuitas.

Diskontinuitas oleh Foucault dinilai sebagai sebuah keterputusan dimana sebelumnya lebih dahulu terjadi sebuah proses distribusi tipologi pengetahuan baru. Dalam setiap perubahan zaman terdapat perubahan-perubahan episteme yang mendasarinya. Perubahan-perubahan episteme tiap zaman dalam konsep diskontinuitas, tidak kemudian secara radikal, seperti membalikkan tangan. Dalam proses itu terjadi sebuah distribusi serta multiplikasi formasi-formasi diskursif baru. Formasi diskursif inilah yang menjadi unit paling elementer untuk mengidentifikasi episteme. Perubahan episteme dalam setiap zaman yang tidak langsung sekali jadi tersebut dijelaskan Foucault dengan menerangkan bahwa telah terjadi penyebaran formasi diskursif dalam masyarakat. Untuk memahami bagaimana kondisi wacana kebenaran yang ada pada masyarakat, haruslah juga dilihat bagaimana pola penyebaran wacana yang ada. Proses distribusi wacana akan mengakibatkan sebuah rezim kebenaran yang akan menentukan apa yang dianggap benar dan tidak benar, penting dan tidak penting dalam sejarah.

- **Metodologi Historis: Genealogi**

Ketika Arkeologi disini dimaksudkan untuk menguji arsip, genealogi ditujukan untuk melawan penulisan sejarah dengan metode tradisional. Jika arkeologi menekankan pada penyelidikan terhadap wacana praktis utamanya tentang alur logika serta pesan yang dikandung dalam setiap wacana, maka genealogi menekankan pada proses yang melahirkan klaim keabsahan ilmiah atau apa yang lebih sering disebut kebenaran ilmiah. Dengan menerapkan analisis historis, genealogi sebagai salah satu teknik analisis meneliti asumsi-asumsi atau premis yang dibangun para pelaku (ilmuwan) serta obyek yang menjadi fokus perhatian genealogi.

Metode genealogi Foucault banyak dipengaruhi oleh pemikiran Nietzsche dalam *Genealogy of Morals*-nya, namun walaupun begitu Foucault tetap mempertahankan karakternya. Perbedaan yang khas antara genealogi Nietzsche dengan Foucault sebenarnya adalah jika genealogi Nietzsche menjadi sebuah alat analisis yang mempertanyakan dan membongkar adanya afiliasi-afiliasi masa lalu yang membuat ikatan-ikatan atau karakter masyarakat menjadi mengidentifikasi diri dengan hal-hal tertentu, ini bisa kita lacak bagaimana pengidentifikasian ini muncul. Karakter-karakter tersebut lahir dari suatu proses konfrontasi yang panjang yang tumbuh dari permainan dominasi-dominasi yang melibatkan humanisme.

Sementara Foucault mengambil fokus genealoginya pada proses pembentukan tubuh. Genealogi Foucault berusaha memperlihatkan bagaimana relasi-relasi kekuasaan dan pengetahuan berjalan untuk menguasai, mengontrol serta menundukkan tubuh manusia-manusia modern Eropa hingga seperti yang terjadi sekarang.

- **Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan**

Salah satu topik yang menarik dari hasil pemikiran Foucault adalah mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Topik ini lahir dari pembahasan Genealogi yang sebenarnya banyak kaitannya dengan pemikiran Foucault mengenai kekuasaan.

Foucault memperlihatkan cara membaca yang berbeda tentang kekuasaan. Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal. Menurut Foucault kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti Kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil. Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan meresap ke dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagipula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat.

Kekuasaan dianggap Foucault beroperasi tanpa sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat, karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi ditentukan oleh susunan, aturan-aturan, dan hubungan-hubungan itu dari dalam. Contoh sederhana adalah karyawan yang bekerja dengan rajin dan giat secara ikhlas di bawah kesadarannya. Bahwa ketaatan karyawan tersebut bukan karena adanya represi dari bos atau pimpinan namun karena adanya regulasi-regulasi dari dalam yang menormalkan. Mereka bekerja dengan giat bukan saja hanya karena ada ancaman atau tekanan tapi juga karena adanya semacam struktur diskursif yang mengatakan akan ada penghargaan bagi karyawan yang berprestasi dalam bekerja.

Setiap masyarakat mengenal strategi kuasa yang menyangkut kebenaran. Beberapa diskursus dapat diterima dan diedarkan sebagai benar, karena ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Di sini

terdapat berbagai macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kekuasaan sebagai penentu kebenaran.

Bagi Foucault, kekuasaan selalu teraktualisasi melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek terhadap kekuasaan. Penyelenggaraan kekuasaan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basisnya, sebagai fondasi dasar yang membentuk kebenaran dalam wacana-wacana. Hampir tidak mungkin kekuasaan tidak ditopang dengan suatu sistem wacana kebenaran.

Pengetahuan bukan sekedar merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, namun pengetahuan ada di dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi, untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu ini menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu, yang kemudian kembali menimbulkan efek kuasa.

Namun Foucault berpendapat bahwa kebenaran di sini bukan sebagai hal yang turun dari langit, dan bukan juga sebagai sebuah konsep yang abstrak. Kebenaran di sini diproduksi, karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Di sini kekuasaan selalu berpotensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan.

Dalam masyarakat modern, semua tempat berlangsungnya kekuasaan juga menjadi tempat pengetahuan. Dalam penelitiannya, khususnya dalam *History of Madness*, Foucault meneliti fenomena kegilaan yang menjadi lahan subur bagi berkembangnya bidang-bidang keilmuan seperti psikiatri, psikologi, kedokteran, sosiologi, kriminologi bahkan teologi. Demikian sebaliknya, semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Kehendak untuk mengetahui menjadi proses dominasi terhadap objek-objek dan manusia. Pengetahuan menjadi cara bagaimana kekuasaan dapat memaksakan dirinya kepada subjek tanpa memberi kesan bahwa ia datang dari subjek tertentu. Kriteria keilmiahannya pada akhirnya seakan-akan tetap mandiri terhadap subjek. Padahal klaim ini sebenarnya merupakan salah satu bagian dari strategi kekuasaan.

Secara umum Foucault memperlihatkan bagaimana relasi kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan memiliki pengaruh dalam memproduksi pengetahuan melalui kontrol terhadap wacana-wacana praktis yang akhirnya membentuk kebenaran tersendiri, dan sebaliknya pengetahuan menjadi penyokong dan jaminan akan eksistensi dari kekuasaan. Hal ini sebenarnya yang menjadi dasar pemikirannya dalam mengembangkan metodologi genealogi yang melihat asal-usul pemikiran berdasarkan kekuasaan yang dominan dalam suatu periode.

IV. Kritik Penulis

Michel Foucault bagi saya merupakan filsuf dengan pemikiran yang jauh dari kebiasaan pada umumnya. Di saat filsuf-filsuf lain pada zamannya disibukkan dengan masalah fenomenologi, eksistensialisme, strukturalisme, dan lahirnya post-modernisme, ia mengambil jalan berbeda dengan meneliti sejarah sebagai objek filosofis. Dengan kedokteran dan psikologi sebagai objek sejarah utamanya, ia mencoba sebuah pendekatan baru dalam meneliti pemikiran-pemikiran di masa lampau. Mungkin hal ini bukanlah hal yang populer di telinga mayoritas, tidak seperti permasalahan mengenai Tuhan ataupun humanisme yang memiliki daya tarik tersendiri sebagai wacana umum di masyarakat, namun Foucault telah memperlihatkan cara baru dalam berfilsafat, dan bahkan memberi inspirasi para sejarawan untuk melakukan reformasi metodologis dalam meneliti sejarah. Memang pada akhirnya ia tidak seterkenal Karl Marx yang pemikirannya berhasil melahirkan sebuah negara adikuasa, ataupun Nietzsche yang pernyataannya mengenai Tuhan menjadi hal yang umum diketahui khalayak umum bahkan hingga saat ini.

Metodologi yang dikembangkannya cukup menarik untuk dipahami karena melakukan pendekatan periodisasi sejarah berdasarkan wacana praktis yang muncul pada setiap waktu. Meneliti wacana praktis inilah yang saya rasa sebenarnya akan memiliki banyak subyektivitas mengingat penelitian terhadap arsip-arsip pengetahuan untuk menyelidiki pernyataan yang muncul ataupun ditulis pada setiap zaman memiliki banyak variabel untuk dipertimbangkan. Mungkin Foucault memang lebih terfokus pada fenomena secara umum, dan memang lebih tertarik untuk meneliti hal-hal kecil yang sering dilupakan sejarawan, tapi saya rasa tradisi metodologis yang dikembangkan sejarawan selama ini, yang menyeleksi fakta dengan melihat pola besarnya dan menyingkirkan hal-hal yang tidak perlu, diperlukan untuk melihat sejarah secara holistik sebagai satu kesatuan. Ini cukup ironis karena akhirnya Foucault berujung pada kesimpulan bahwa sejarah bukanlah satu kesatuan rentetan peristiwa, namun berlangsung secara diskontinyu.

Seberapa terpisahnya suatu wacana dengan wacana lainnya pada periode yang berbeda bukan berarti ia sama sekali tidak memiliki keterkaitan apapun. Beberapa pemikiran seperti materialisme tidak mungkin muncul secara tersendiri dalam suatu masa tanpa melalui perjalanan panjang dialektika dari masa ke masa. Ketika kita mengatakan bahwa Newton telah menemukan 3 hukum dasar tentang gerak, sebenarnya bukan hanya Newton yang menemukan itu, tapi seluruh sejarah manusia dari awal peradaban hingga masa Newton lah yang menemukannya. Tiap subjek sejarah merupakan bagian dari semua sejarah. Semua sejarah manusia pada akhirnya merupakan sejarah tiap individu juga. Walaupun Foucault memang menyempitkan penyelidikannya hanya berdasar pada sejarah pemikiran dengan melihat wacana praktis yang ada. Wacana-wacana ini pun muncul dengan pengaruh dari wacana yang telah ada sebelumnya. Transfer pengetahuan ini lah yang menyebabkan berkembangnya peradaban. Fenomena dan kondisi mungkin dapat diisolasi sebagai variabel terkontrol yang menjadikan suatu periode dalam suatu

wilayah memiliki ciri khas tersendiri dalam pemunculan formasi diskursus yang dibicarakan. Tapi pengisolasian ini terlalu dibuat umum tanpa mempertimbangkan variabel terikat lainnya.

Saya sendiri kurang paham sepenuhnya mengenai arkelologi pengetahuan yang dikemukakan Foucault. Bagi saya itu hanyalah salah satu cara atau sudut pandang dalam memandang sejarah. Cara pandang arkeologis Foucault dalam melihat perkembangan pemikiran memang perlu dalam menelisik lebih mendetail semua fakta-fakta kecil mengenai wacana-wacana yang dibicarakan pada suatu masa yang membentuk episteme periode tersebut, namun sudut pandang holistik tradisional seperti yang dilakukan sejarawan pada umumnya dengan melihat sejarah sebagai satu kesatuan utuh yang lurus dan sambung menyambung juga tidak dapat disingkirkan. Diskontinuitas sejarah bukanlah hal yang sepenuhnya benar dalam satu kacamata. Itu hanyalah satu cara pandang dari sekian metode pendekatan sejarah.

Saya tidak dapat membahas banyak mengenai genealogi yang dikemukakan Foucault karena saya sendiri belum mempelajari banyak mengenai genealogi Nietzsche yang sangat terkait dengan pemikiran Foucault. Selebihnya mengenai relasi kekuasaan dan pengetahuan, yang juga berkembang dari pendekatan genealogi Foucault, dengan definisi yang Foucault ciptakan sendiri mengenai kekuasaan, memang tidak dapat dipungkiri relasi dan keterkaitan yang ada ini. Kekuasaan sebagai bentuk sistem yang menormalisasi masyarakat jelas memengaruhi tema-tema diskursus yang akan muncul melalui institusi-institusi sosial yang ada sebagai bentuk kekuasaan itu sendiri. Tema diskursus yang terkontrol akan segera membentuk kebenaran dan selebihnya pengetahuan.

Foucault memang memiliki pandangan yang bisa dikatakan cukup tidak biasa dibandingkan filsuf-filsuf lainnya. Ini mungkin disebabkan banyak pengalaman psikologis yang ia alami yang berada di luar kewajaran atau abnormal. Tentu hal ini memiliki peran mayor dalam membentuk pemikiran yang Foucault miliki. Dapat dibayangkan pemikiran dengan latar belakang seorang pemikir saling terkait bagai dua sisi mata koin yang sama.

Pada tanggal 23 Januari 2016, Ikatan Alumni (IA) ITB mengadakan kongres nasional. Aku kala itu tidak peduli atas namanya, tidak terlalu peduli juga apa itu IA, namun tanpa sengaja aku ikut di dalamnya. Tulisan ini hanya catatan kecil yang ku tuliskan seketika setelah kejadian itu, dengan perasaan yang bertumpuk.

Mempertanyakan Alumni

Ruangan itu sepi. Hanya terlihat sekitar dua puluhan bapak-bapak dan ibu-ibu yang duduk rapih secara serius, serta beberapa orang yang lalu lalang di sekitar area tanpa jelas kerjanya apa. Beberapa anak PSIK aku kenali terlihat sibuk menjadi panitia. Aku sendiri, yang menyusup ke tempat itu hanya untuk mengincar makanan gratis, strategi umum anak kos, cukup heran dengan suasana seperti itu mengingat judul acaranya yang begitu 'wah': Kongres Nasional IX IA ITB. Niatan dangkalku untuk mengincar hidangan plus kaos polo gratis pun beralih menjadi rasa penasaran dan kegelisahan tersendiri begitu menyadari bahwa agenda pada sore hari itu adalah pemaparan Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Pusat IA ITB periode 2011-2015. Pandanganku terhadap alumni ITB tergoncang mendadak melihat suasana dan keadaan kongres pada saat itu, membuka rangkaian pertanyaan bak bendungan yang jebol akibat hujan deras.

Untuk sebuah agenda bernama Laporan Pertanggungjawaban, keadaan yang ku saksikan pada saat kongres kemarin sangatlah jauh dari ideal. Mungkin banyak pembenaran bisa diambil, dari pemilihan waktu pada Jum'at sore, hingga hal-hal lainnya yang entah bisa ku terima sebagai suatu hal yang rasional atau tidak, namun semua hal tersebut hanya akan menimbulkan pertanyaan yang lebih deras lagi. Tidak hanya dari situ, hal-hal lain, dimulai dari masa Pemilu Presiden tahun lalu, yang mana aku masuk ke milis IA ITB dan grup *facebook*-nya, lalu rangkaian isu nasional yang menyangkut alumni ITB, hingga pemilu IA-ITB kemarin beserta semua polemiknya membawa persepsiku terhadap alumni terus turun layaknya harga minyak dunia akhir-akhir ini. Ada apa dengan alumni ITB? Apakah semua yang ku lihat selama ini adalah kewajaran yang cukup aku terima sebagai mahasiswa polos yang tidak tahu apa-apa mengenai dunia alumni, ataukah memang sebuah fenomena yang seharusnya bisa diubah untuk menjadi lebih baik lagi? Ah, aku hanya bisa bertanya-tanya

Frase 'Alumni ITB' mungkin bukanlah istilah yang biasa. Frase itu mengandung ego tersirat yang memiliki ragam persepsi yang berbeda-beda. Walau sebenarnya aku telah muak dengan identitas yang berbau inflatif, ego yang melekat pada identitas bernama Alumni ITB adalah hal yang sulit dihilangkan. Tanpa orang sadari, ego ini sebenarnya lahir dari beratnya harapan dan tanggung jawab yang dipikul lulusan ITB, baik yang tersurat pada Plaza Widya Nusantara, Statuta ITB, atau bahkan RUK

KM ITB, maupun yang tersirat pada paradigma masyarakat terhadap Institusi berbasis teknologi ini. Ah, tapi apakah artinya semua moral normatif itu bila kenyataannya hanya lebih menimbulkan keraguan ketimbang kuatnya harapan. Apakah kemudian menjadi suatu hal yang natural bila ego itu pun pada akhirnya hanya bertransformasi menjadi kunci untuk membuka jaringan, akses pekerjaan, jabatan, atau kepentingan-kepentingan lainnya relatif terhadap individu masing-masing? Ah, aku hanya bisa bertanya-tanya

Alumni pada dasarnya adalah hasil atau produk dari sebuah almamater atau institusi, dalam hal ini ia merupakan hasil transformasi dari entitas bernama mahasiswa. Tentu bagi yang merasakan, idealisme yang terbangun ketika menjadi mahasiswa dalam berbagai wadah, baik unit, himpunan, maupun kabinet, bukanlah sekedar idealisme tanpa dasar. Hal-hal yang terlihat sepele seperti kuorum, aspirasi, dan lain sebagainya, yang mungkin banyak dianggap menyusahkannya adalah pembangunan integritas terkait prinsip-prinsip dasar mengenai kehidupan bermasyarakat secara intelek. Itu merupakan bagian dari pembiasaan dan kaderisasi tersendiri agar kelak bisa benar-benar membangun kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang cerdas dan madani. Ketika melihat perilaku-perilaku alumni yang begitu macam, lantas dulu apa kiranya yang beliau-beliau ini pikirkan ketika menjadi mahasiswa? Ah, tetap saja, aku hanya bisa bertanya-tanya.

Pertanyaan sederhanaku pun akhirnya mengakar pada satu hal, apakah kemudian idealisme dan semangat yang terbangun selama menjadi mahasiswa hanya akan menguap begitu saja dan pudar diterpa dunia kepentingan yang begitu keras dan kejam? Aku sendiri tidak bisa berkata banyak karena aku sendiri belum menemui dan merasakan dunia itu. Bisa jadi memang realita akan selalu bisa melunturkan idealisme, atau bisa juga kesalahannya ada pada proses yang dialami selama menjadi mahasiswa. Memang ada sebagian alumni yang benar-benar bisa menunjukkan kontribusi dan semangatnya untuk membangun bangsa, tapi apakah ketika tetap ada juga masalah-masalah yang mencoreng nama alumni ITB, hal itu disebabkan kegagalan kaderisasi ketika menjadi mahasiswa? Ah, aku hanya bisa bertanya-tanya

Apakah mungkin kita selama menjadi mahasiswa banyak melewatkan atau meremehkan hal-hal sederhana yang bila dianalogikan dalam skala yang berbeda akan menjadi sebuah masalah tersendiri? Ambillah contoh kebiasaan mahasiswa yang menggelembungkan dana proposal agar kemungkinan mendapatkan dana yang besar bisa lebih tinggi. Mungkin dalam skala organisasi mahasiswa, penggelembungan 1% dari total dana hanya berarti ratusan ribu atau bahkan kurang, namun bayangkan bila kebiasaan kecil itu terbawa dalam tataran yang lebih besar, 1% total dana dalam skala pemerintahan bisa sama dengan ratusan juta rupiah. Contoh lain lagi, bukankah kebiasaan mahasiswa dalam 'melobi' pihak yang bertanggungjawab seperti satpam untuk mencapai tujuan tertentu adalah akar sederhana dari kelak kebiasaan untuk 'melobi' hakim, jaksa, polisi, atau semacamnya untuk juga mencapi tujuan tertentu? Aku sendiri pun masih bertanya-

tanya akan hal ini. Tapi bukankah mungkin semua kebiasaan remeh mahasiswa, seperti titip absen, tidur di kelas, menerobos aturan, manipulasi proposal, dan lain sebagainya bisa menjadi akar utama permasalahan-permasalahan dalam tataran yang lebih besar? Ah, aku hanya bisa bertanya-tanya

Melihat Kongres dan Pemilu IA ITB kemarin, fenomena apatisme pun ternyata tetap bisa muncul di kalangan alumni. Lihatlah berapa dari berapa total alumni ITB yang benar-benar serius dan peduli terkait ikatan yang seharusnya menjadi korps kebanggaan mereka. Dengan hingga saat ini, tiap tahun ITB bisa menerbitkan 2000 lebih alumni, bila dihitung secara kasar dari angkatan 70, alumni ITB secara total bisa mencapai 6 digit angka. Sedangkan melihat partisipasi terkait pesta demokrasi IA ITB kemarin, yang memilih total bahkan tidak mencapai 5 digit angka. Masyarakat peserta pemilu kali ini bukanlah sekedar masyarakat biasa pada pemilu presiden atau kepala daerah, mereka semua merupakan lulusan sarjana dan berpendidikan, syarat utama agar demokrasi aktif bisa lebih terwujud, sehingga tentu semua golongan putih atau golongan yang bahkan tidak mendaftarkan dirinya sama sekali untuk menjadi pemilih yang muncul dalam pesta demokrasi ini mustahil punya alasan lain selain ketidakpedulian atau masalah teknis pemilihan. Namun, apapun penyebabnya, lantas bagaimana harapan-harapan besar IA ITB bisa direalisasikan bila yang mendukung dan berkontribusi hanya sebagian kecil dari alumni? Entah juga apa yang IA ITB bisa lakukan untuk bangsa dengan keadaan kelembagaannya seperti seakan tidak punya kekuatan? Ah, sekali lagi, aku hanya bisa bertanya-tanya.

Sebenarnya banyak hal lebih mendalam yang bisa dikaji dan didiskusikan lagi terkait absurditas yang muncul dalam entitas bernama alumni ITB. Apalagi ITB sebagai sebuah institusi pengembang riset memiliki peran lebih selain mencetak alumni-alumni yang mayoritas entah jadi politisi atau pengusaha, yang mana membuat area profesional semakin tertinggal dan membawa kualitas riset dan ilmu pengetahuan di Indonesia semakin berada dalam titik yang mengkhawatirkan. Namun kali ini aku hanya ingin bertanya-tanya, karena toh tanya tidak membuat dosa, apapun jawaban yang didapatkannya. Aku sendiri hanya bisa melihat dari kaca mata yang berbeda, walau cepat atau lambat, aku akan menjadi salah satu dari mereka. Toh dengan semua pengalamanku di kemahasiswaan, aku masih merasa idealismeku belum cukup kuat untuk diterjang badai yang lebih keras di luar sana, entah bagaimana dengan mahasiswa lainnya yang belum tentu memaksimalkan posisinya sebagai mahasiswa untuk terus membangun idealisme. Sayang, masih banyak yang berpikiran untuk cukup fokus belajar dan mengejar lulus agar kelak bisa lebih cepat berkontribusi lebih untuk bangsa karena tidak banyak yang bisa dilakukan selama jadi mahasiswa. Yang tidak disadari adalah ketika lulus dalam keadaan idealisme yang tidak terbangun, di luar sana kita hanya akan jadi balok kayu yang terbawa arus dan keadaan, dan tentu saja, membangun idealisme sekuat baja tidak sesederhana meyakini mana yang baik dan mana yang buruk.

Ah ya tentu saja tetap banyak yang bisa dibanggakan dari alumni ITB, namun fenomena kepentingan di antara alumni ITB yang aku lihat secara nyata sejak pemilu presiden tahun lalu membuatku gelisah sendiri mengenai apa kiranya penyebab utama semua itu terjadi, apalagi kelak aku akan menjadi salah satu dari mereka. Aku sendiri pun merasa belum siap untuk menjadi alumni ketika idealismeku sendiri masih banyak bolong-bolong. Entah kenapa orang-orang begitu mudah mengejar dan bangga dengan gelar sarjana padahal beban tanggung jawab yang dipikulnya begitu berat. Ya sudahlah, untuk kali ini aku hanya bisa bertanya, dan semoga sebelum lulus aku bisa mendapatkan jawabannya.

(PHX)

Setelah turun jabatan secara resmi sebagai ketua himpunan mahasiswa matematika (HIMATIKA) pada Februari 2016, aku ditawarkan oleh Obe, kawan lamaku sejak TPB, sebuah amanah untuk menjadi salah satu menteri di bawah kementerian koordinasi sosial-politik. Ya, tentu saja, Obe adalah menko-nya. Sebenarnya itu tawaran yang sulit, karena aku sudah punya rencana untuk lulus tepat waktu (Juli 2016) dan langsung melanjutkan S2 dengan program fast track. Aku belum tentu bisa menerima amanah ini sekaligus menjadi mahasiswa S2. Eventually, I accept it, meski ternyata di kemudian hari menuai masalah juga, sehingga aku hanya menjalaninya secara efektif selama 5 bulan. Meskipun singkat, banyak sekali dinamika hati yang terjadi kala itu, yang membuatku menuliskan semuanya dalam catatan-catatan kecil. Kebiasaan mencatat ini sebenarnya sudah ku mulai sebelumnya ketika jadi ketua himpunan dan menghasilkan buku “49 Minggu Ketua Himpunan”. Yang kali ini pun ku niatkan sama agar kelak bisa jadi buku, namun pada keberjalanannya, aku kurang konsisten dan isi jurnal ini lebih banyak ke tuangan emosi ketimbang tuangan pemikiran, sehingga tidak pernah ku publikasi. Anyway, karena arsip ini sayang untuk dibuat, ku taruh di sini.

Jurnal Kecil Seorang Menteri

Bagian I

4 Maret 2016, 01.32, Kamar dimana ribuan gelisah terekam: kos

Sunyi.

Apalagi yang bisa ku ungkapkan selain satu kata itu. Yang terdengar hanyalah dengung laptop dan bunyi jemariku yang menari di atas papan kunci (keyboard). Sesekali satu dua kendaraan terdengar berlalu, yang membuatku heran apa yang kiranya dilakukan orang-orang di waktu tidur seperti saat ini. Walau sebenarnya seharusnya aku tidak heran, toh aku sering melakukannya, berkeliaran di luar hingga pagi, entah mengobrol atau melakukan hal lain. Sesuatu yang semakin sering aku lakukan semenjak aku menerima tawaran ini.

Tawaran apa? Ya apa lagi, sebagai seorang menteri di kabinet KM ITB. Entah tawaran itu bermakna apa, yang ku tahu aku sukar menolak ketika dimintai tolong. Walaupun semua orang tahu bahwa aku dulunya bersikeras menjadi ketua himpunan adalah posisi terakhir yang ku pegang dalam kemahasiswaan. Apalagi memang aku yang mengambil program fast track ini harus lulus Juli, yang tentu membuatku tidak akan bisa melaksanakan amanah ini secara wajar. Mengingat salah satu pasal di AD ART KM ITB yang mengatakan bahwa anggota kabinet KM ITB haruslah anggota biasa, dan anggota biasa adalah mahasiswa S-1 ITB, maka tentu, ketika aku berubah status menjadi mahasiswa S-2, aku tidak akan bisa lagi

menjadi anggota kabinet KM ITB. Lalu apa? Di awal aku sudah menjelaskan hal ini pada Obe sebagai orang yang menawariku, tapi tetap saja, aku ditarik. Entah apa yang dipikirkannya, seharusnya ia tahu resiko tetap “memaksa”ku menjadi menteri. Ya sudahlah. Yang jelas, niatku memang untuk membantu.

Apakah hanya sekedar membantu? Tentu tidak. Aku bukan tipe orang suci yang sebegitu tulusnya melakukan sesuatu hanya untuk membantu. Aku harus punya motivasi lain agar semua pekerjaan bisa ku laksanakan dengan maksimal. Lantas apa yang menjadi motivasi lain tersebut? Pada dasarnya apa yang membuatku tertarik pada tawaran obe adalah salah satu bagian yang ia buat untuk melakukan studi gerakan. Awalnya memang tidak terlalu jelas kelak kerjaanku apa, karena berkali-kali setelah itu pun, obe mengganti struktur kemenkoannya. Namun pada akhirnya, fungsi studi gerakan itu akhirnya jatuh padaku, walau di tambah fungsi lain untuk mengkaji kebijakan nasional. Tak apalah. Jalani saja. Yang terpenting, aku bisa melanjutkan usahaku untuk terus mengarsipkan kemahasiswaan untuk melengkapi sejarah agar bisa memahami keadaan dengan baik.

Terkait usaha pengarsipan ini pun sesungguhnya sudah ku lakukan sejak masih menjadi ketua himpunan, ketika kasus hilangnya piala merembet pada rasa dendam untuk memperbaiki pengarsipan di HIMATIKA, yang kemudian memberiku kesadaran lebih betapa pentingnya arsip dan pemahaman sejarah untuk memahami beberapa hal terkait masa kini. Dan pada akhirnya, walaupun tidak ada pada arahan GBHP, presiden, maupun menko pun, aku tetap melaksanakan usaha pengarsipan ini. Toh pada dasarnya aku memang hanya akan melakukan apa yang ingin ku lakukan. Tetu terkait amanah yang lain, kajian kebijakan nasional, aku tetap laksanakan semaksimal mungkin, walau sebenarnya itu tekanan batin tersendiri bagiku.

Kok tekanan batin? Ketertarikanku akan dunia politik ekonomi sosial budaya sudah ada sejak aku SMA. Dengan rasa penasaran yang tinggi, apapun aku baca untuk mencari tahu. Hingga pada suatu titik, aku merasa seakan seperti melihat dunia tersusun atas pola yang sedemikian rupa sehingga sesungguhnya semua dinamika permasalahan yang terjadi hanyalah bagian dari kewajaran. Pandangan ini menyakitkan sebenarnya, karena akan menihilkan semua alasan untuk berjuang. Ya tentu, segala sesuatu adalah kewajaran, tidak ada yang salah di dunia ini. Namun sekeras apapun aku mencari antitesis untuk meruntuhkan paradigma yang menyiksa itu, aku tidak bisa melepaskan diri darinya. Maka ketika apapun terjadi di dunia ini, entah kenapa aku selalu bisa melihatnya dalam sebuah skenario raksasa yang membuatku merasa itu bukanlah sebuah masalah, melainkan hanya sebuah fenomena. Sehingga aku pun tidak sesemangat itu ketika seruan untuk bergerak dan idealisme macam-macam dibesar-besarkan.

Ambillah contoh ketika tetiba kasus kereta cepat diangkat oleh Obe bahkan hingga menjadi sebuah gerakan. Jujur aku tekanan batin melihat semua itu, membuatku hanya bisa terdiam namun tetap punya tak bisa memalingkan muka untk tidak membantu. Aku selalu mempertanyakan semua bentuk pergerakan karena bagiku

tidak ada masalah di dunia ini, semua hanyalah fenomena yang wajar dalam sebuah abstraksi tarian sebab-akibat. Tapi tetap saja, melihat obe sesemangat itu, aku tidak bisa menafikan bahwa mungkin hal itu perlu juga. Pada akhirnya semua jatuh pada konsep tidak ada yang salah dan benar bagiku sendiri. Apa yang ku lakukan pun ku ikhlaskan murni untuk bantu obe.

Ah sudahlah. Aku tidak tahu perjalananku ke depan seperti apa. Aku juga tidak tahu bahkan perjalanan ini dimulai dari mana. Apakah sejak Dhika di lantik? Itu berarti sudah sebulan tepat aku menjalani ini, hingga entah kapan. Yang jelas, seperti halnya apayang ku lakukan ketika menjadi ketua himpunan, catatan-catatan ini ku buat hanya untuk meninggalkan jejak agar perjalanan ini tidak hanya sekedar jadi milikku sendiri, atau tenggelam dalam sejarah. Semoga pertentangan pemikiranku dengan Obe terkait gerakan mahasiswa tidak menjadi hal yang buruk ke depannya, bahkan kalau bisa saling melengkapi. Lihat sajalah tipe tulisanku dengan dia, yang mana aku selalu menulis panjang bernuansa filosofis bertemakan hal-hal abstrak sedangkan tulisan obe bernuansa praktis bertemakan hal-hal yang nyata.

Apapun itu, selama ku niatkan dengan baik, pasti ku lakukan dengan ikhlas dan maksimal. Mau tiba-tiba ega tengah malam nyodorkan aku hasil roadshowstudent summit untuk segera direkap pun yalangsung ku kerjakan saat itu juga. Toh aku sebenarnya kalau sudah memosisikan diri sebagai prajurit, atasan ngmong apa ya aku nurut. Di sisi lain, aku tetap mempertahankan kebebasanku sebagai manusia yang punya kehendak. Semoga apa yang ku harapkan dari amanah ini benar-benar bisa tercapai.

(Mungkin) Menteri Pusat Studi Gerakan dan Kajian Kebijakan Nasional

Finiarel

Bagian 2

15 Maret 2016, 20.38, Sekre HIMATIKA

Ruangan ini ramai. Bisa ditebak sebenarnya. Masa UTS. Seperti yang ku katakan pada Yoga siang ini bahwa sekarang bukan lagi DOTA atau Bridge yang bisa membuat himpunan ramai di malam hari, tapi ujian di esok harinya. Tak apalah. Bagus. Meski aku sudah bukan lagi yang memegang otoritas, ku rasa aku cukup senang melihat keadaan seperti ini. Tapi terkadang sedih juga melihat perempuan ikut menginap, yang mana bagiku sangat tidak etis. Dulu aku keras kalau bisa wanita segera pulang, eh di ujung aku jadi kahim malah pada nginep. Di sisi lain, tekanan batin juga karena justru aku juga membiarkan wanita pulang malam sejak awal aku jadi menteri. Berkali-kali (bahkan bersamaku) Ega, Afin, pulang larut malam, atau bahkan pulang sendiri. Tapi mau bagaimana lagi, bukan aku yang memegang otoritas, jadi bisa apa.

Hal tersebut masih satu dari sekian idealisme yang semakin tertekan seiring jabatanku menjadi menteri (walau belum dilantik). Serba salah memang. Dulu ketika aku berada di atas, idealisme ku tertekan karena adanya tanggung jawab atau tuntutan pekerjaan, sekarang ketika aku berada di bawah, idealismeku tertekan karena aku tidak punya otoritas dan kendali pada banyak hal. Mungkin memang sebaiknya aku tidak memegang jabatan apapun, di atas maupun di bawah. Menjadi rakyat jelata yang bebas mungkin dirasa lebih baik. Tapi mau bagaimana lagi, aku tidak kuasa menolak ketika dulu ditawarkan, jadi bisa apa.

Mengenai tekanan batin, hal itu juga termasuk tekanan emosi. Baru saja kemarin obe berulah lagi dan membuatku jengkel setengah mati. Sudah dua kali aku sampai harus menjemputnya karena dia tertidur, sedangkan beberapa agenda jadi tidak bisa dimulai karena tidak ada dia. Bukankah penghargaan terhadap orang dan waktu adalah hal yang utama? Untuk apa mulut dan kata-kata berkata panjang lebar mengenai kemandirian bangsa bila diri sendiri justru menyusahkan orang lain? Mungkin bila obe punya alasan yang lebih kuat, aku masih bisa memaklumi ketidakhadirannya. Tapi ini, tidur? Sepertinya memang menit-menit yang ku habiskan untuk menunggunya, sampai menjemputnya, dan membangunkannya tidak ada artinya di matanya. Untung saja kemarin obe mengaku sakit dan pulang, kalau enggak mungkin aku sudah ngomel-ngomel. Lama-kelamaan, respect-ku padanya bisa semakin turun, dan sekalinya gak respect, aku bisa berbuat seenaknya. Selama aku menghormati atasan atau pemimpinku, aku selalu bertindak layaknya prajurit. Diperintah A, aku lakukan A secara tepat dan tak menunda. Patuh. Tapi bila tidak, aku justru akan menyeleweng, berusaha kembali pada kebebasanku. Jadi teringat ketika dulu aku dianggap sering seenaknya ketika menjadi BP-nya Ghozie, karena aku kehilangan respect padanya. Ah sudahlah. Semoga aku bisa menahan diri. Bukankah dari awal kamu menerima amanah ini karena ingin membantu obe? Tapi mau bagaimana lagi kalau yang dibantu gak menghargai, jadi bisa apa.

Minggu ini sebenarnya lumayan juga target-targetku. Dari ujian, seminar, booklet, dan lain-lain. Dan dengan menjadi menteri, beban-beban itu pun bertambah. Tapi tak apalah. Yang ku khawatirkan hanyalah nilaiku yang turun ketika seharusnya aku lebih longgar dari sebelumnya. Kalau nilaiku turun, bisa-bisa aku ketahuan mengambil amanah menteri, mengingat aku memang belum mengabari kedua orang tua terkait hal ini. Sebenarnya aku tetap rencana memberitahu ketika aku wisuda sih, entah reaksinya bagaimana. Yang jelas, aku harus bertahan tanpa ada alasan apapun. Ya mau bagaimana lagi, dilema juga selama ini, jadi bisa apa.

Mungkin untuk sekarang itu dulu. Sayang, konsistensi tak bisa berjalan dengan baik. Padahal ku rencanakan secara rutin dan teratur menuliskan ini per minggu. Ku rasa memang baiknya dibuat jadwal. Langsung tembak aja. Selasa malam. Satu minggu satu halaman catatan akan membangun cerita yang baik pada ujungnya. 49 Minggu Ketua Himpunan yang berhasil ku buat walau bolong-bolong kemarin pun adalah

bentuk nyata karya sebuah konsistensi. Ya semoga ke depannya selalu ingat dan selalu bisa menyempatkan waktu.

Semesta tidak terdiri atas atom, tapi terdiri atas kisah. Demikian pula Kabinet KM ITB

(Mungkin) Menteri Pusat Studi Gerakan dan Kajian Kebijakan Nasional

Finiarel

Bagian 3

28 Maret 2016, 03.04, Sekre HIMATIKA

Sepi seperti biasa. Tak ada waktu yang lebih menyenangkan selain ketika udara tidak dipenuhi gelombang longitudinal yang membuat gendang telingaku kelelahan. Mungkin memang ia butuh rehat sejenak, ditemani suara serangga yang menenangkan keremangan malam.

Jadi Bagaimana? Sudah resmi? Ya belum lama. Audiensi selesai, proker dan struktur di sahkan. Maka apa? Aku jadi menteri dan... entahlah. Serasa tak ada yang berbeda selain komentar anak-anak terkait hal ini. Aku jadi menteri pun serasa anomali, mengingat aku mengkhianati diriku sendiri karena sejak dulu berniat setelah turun kahim tidak akan ngapa2in lagi di kemahasiswaan. Memang berasa sudah jenuh dan cukup dengan semua ini. Toh ketika pada akhirnya obe butuh bantuan dan aku memang ada ambisi lain, semua itu tidak cukup untuk menambal jenuh yang ku punya. Maka mungkin beberapa waktu ke depan aku akan terbawa naik turun oleh jenuhku sendiri, walau tentu aku tak akan terlalu memperlihatkannya.

Lagipula, dengan tingkah obe seperti sekarang, yang seakan sakit terus tapi kemarin katanya Zamal sehat wal afiat di rumah tapi tidak merespon dunia luar, rasanya berasa dipermainkan sendiri. Aku mempertaruhkan semester 8 dan fast trackku demi alasan sederhana ketika obe terlihat sangat bingung karena seakan tidak ada pilihan lain lagi selain aku, tapi kemudian apa yang dilakukannya seperti tidak menghargai (secara general semua bawahannya) dengan "manja"-nya dia selama ini. Ketika semalam upi mengatakan agar obe dijaga dengan baik, aku jadi merasa banyak hal terkait kesospolan ini harus ku rekonstruksi ulang semua semangat dan niatnya. Karena bila seperti ini, semua semangat yang muncul di awal hanya akan jadi omong kosong belaka. (Rasanya catatan ini akan banyak ngomongin atasan yang notabene cma satu orang deh, beda dengan catatanku sebagai kahim yang mana aku ngomongin bawahan secara general. Apa yang ini kelak tidak perlu dipublikasikan aja ya.)

Tapi sudahlah terkait hal itu. Sekarang adalah bagaimana caranya ikhlas dan tetap membantu obe apa adanya. Di tengah kejenuhanku sendiripun, baik terhadap kemahasiswaan maupun permasalahan bangsa, mau tak mau harus ku lawan demi amanah yang sudah terlanjur terambil. Entah sampai kapan. Jika sesuai sistem,

seharusnya semua ini hanya akan berlangsung hingga aku lulus, yang mana ku rencanakan bulan Juli ini, alias 4 bulan lagi, tapi sampai sekarang aku belum menemukan pengganti yang tepat. Ada satu kandidat, namun masih 50:50. Ya, dia orang yang pernah diajak obe juga namun menolak karena alasan akademik. Bila IP-nya semester ini baik, maka ia bersedia menggantikanku. Bila tidak? Well, aku harus mikirkan hal lain. Bisa saja sebenarnya aku melanggar sistem dengan terus menjabat, toh nama menteri gak disahkan (atau akan ada?). Namun itu merupakan opsi yang tidak ku harapkan. Aku tak mau mempertaruhkan semester depanku (yang mana insya Allah sudah mulai masuk S2 full) lagi seperti aku mempertaruhkan semester ini.

Apa yang berlangsung selama ini juga masih sejauh kajian rutin di rumpun-rumpun, yang mana aku tinggal ikut dan mengontrol. Dalam hal ini sebenarnya wawasanku tidak terlalu luas juga, makanya aku lebih senang dengan sistem multi-sektor seperti sekarang ini. Aku pun bisa lebih fokus pada arsip. Sejauh ini karena memang baru diinisiasi, masih terasa aneh keberjalanannya. Mungkin memang orang-orang, termasuk aku sendiri, masih meraba-raba metode ataupun mekanisme yang tepat untuk kajiannya. Seperti kajian mengenai KBU kemarin, yang terasa seperti pemaparan saja tanpa ada diskusi yang terlalu hangat. Tak apalah. Pengalamanku selama ini mengajarkanku bahwa memang untuk menginisiasi sesuatu dibutuhkan kesabaran. Toh yang terpenting adalah militansi dan konsistensi. Hal ini juga sebenarnya yang membuatku jengkel setiap kali orang-orang sangat mudah begitu saja lempar isu ke rumpun kajian padahal aku tahu persis bahwa tidak semudah itu menstabilkan desentralisasi kajian ini. Ya sudahlah. Semoga sampai Juli nanti, aku sudah bisa membuat semuanya berjalan dengan baik sehingga mudah untuk dilanjutkan. Karena bersifat rutin, memang semuanya hanya butuh konsistensi. Minggu ini aja ada dua kajian, hari ini di rumpun energi dan besok di rumpun tekmod. Walaupun aku sudah punya staf perwakilan yang ku tempatkan di tiap rumpun, kalau bisa aku tetap selalu hadir di tiap kajiannya. Kehadiran memang suatu hal yang krusial, hal yang membuatku kemarin mengkritik Dhika karena kehadirannya aku katakan masih jarang.

Mengenai kemungkinan bergantinyaaku bulan Juli, aku menyiapkan target minimal apa yang harus ku capai dalam 4 bulan ini. Ya agar aku juga tidak berasa seperti seakan “numpang nama” saja karena menjabat sebentar dan lantas tidak mewariskan apa-apa. Bukankah yang terpenting dari apa yang kita lakukan saat ini adalah apa yang bisa menjadi manfaat untuk generasi selanjutnya? Terkait itu, aku hanya menargetkan adanya pusat arsip daring yang bisa diakses dengan mudah. Walaupun arsipnya belum lengkap (toh yang namanya arsip tidak ada standar “lengkap” itu seperti), aku perlu segera rilis pusat arsip daring ini untuk menunjukkan betapa pentingnya perapihan arsip secara digital. Ya semoga dengan itu lembaga-lembaga lebih tergerak untuk menyumbangkan arsipnya. Selanjutnya adalah penciptaan booklet tentunya. Jika bisa konsisten tiap bulan, maka sampai Juli paling tidak ada 4 booklet bisa diproduksi. Selain itu tentu adalah acara besar yang

memang direncanakan diadakan pada bulan Mei yaitu pasar raya politik. Terkait ini... ya entah keberjalanannya bagaimana, semoga lancar.

Selebihnya, rumpun-rumpun kajian yang stabil, arsip yang rapih, dan pembudayaan literasi akan menjadi warisan yang baik, yang... entah akan terasa atau tidak. Ya sudahlah. Semoga aku bisa lakukan semua ini dengan ikhlas dan baik, sejenuh-jenuhnya aku, sejengkel-jengkelnya aku. Toh tidak ada yang sia-sia di dunia ini bukan? ☺

(sudah) Menteri Pusat Studi Arsip dan Kajian Kebijakan (lah namanya ganti)

PHX

Bagian 4

4 September 2016, untuk sospolia

Sebelumnya, maaf.

Atas apapun, aku minta maaf.

Terkait hal ini, maaf juga aku hanya bisa menuliskannya. Sebagai orang literasi, tanganku menulis jauh lebih lihai mengungkap rasa dan pikir ketimbang lidahku. Lagipula, aku tak pernah bisa punya kesempatan untuk mengatakan semua ini melihat kesibukan kalian yang semakin padat sedang ku tak banyak bisa membantu. Daripada keberadaanku hanya mengganggu dan menyakiti, untuk apa aku memperlihatkan diri terlalu sering? Kalian pernah rasakan betapa menderitanya melihat orang lain seperti butuh bantuan sedang diri kita tak bisa berbuat banyak? Aku tak tahu kalian pernah merasakan itu atau enggak, tapi itulah yang ku rasakan ketika terus berada di grup sospolia kemarin-kemarin. Apalagi kemudian Yulida berkomentar mengenai Obe, Upi, Ega yang sudah cukup lelah mengurus stasiun sedang aku malah dengan egoisnya menyibukkan diri dengan mengejar persentasi Tesis. Bisa bayangkan betapa runtuhnya jiwa ketika komentarku lantas membuat Ega keluar dari grup dengan keadaan seperti itu?

Beragam rasa campur aduk dengan keluarnya Ega dan komentarnya Yulida. Sebut aku melankolis, tapi aku memang seorang perasa. Hanya orang yang tidak mengenalku yang menganggap aku pemikir. Rasa bersalah yang begitu besar cukup untuk membuatku merasa tidak pantas lagi bersama kalian. Ini bukanlah sekedar masalah ngambek, baper, atau emosi-emosi receh lainnya. Ini berkaitan dengan prinsipku sendiri, lebih baik pergi jika tidak bisa memberi manfaat.

Semenjak kelulusanku 30 Juli lalu, beragam dilema menghantamku, membuatku terkadang bingung harus seperti apa. Yang selalu ku ingat adalah janjiku pada Obe untuk terus membantunya di Sospol, sedang seiring waktu aku menemukan kehidupan baru, berbagai kesadaran lain menerpaku, mengingatkanku akan jalur yang seharusnya ku lalui. Jika kalian baca catatanku, aku mengabdikan diriku sejak

SMA untuk mencari kebenaran. Hal ini berarti aku harus belajar semua hal untuk bisa melihat segala sesuatu secara utuh tanpa bias identitas atau persepsi. Ini juga yang membuatku ikut banyak kegiatan sesungguhnya, karena pengalaman berkata lain dari bacaan. Tapi ketika aku lulus, aku melihat bahwa dunia tasawuf dan filsafat timur masih merentang untuk ku dalami, dunia matematika masih terpapar luas menanti untuk dipelajari, masih banyak ilmu-ilmu yang belum ku pelajari, yang dulu selalu kurencanakan untuk telaah namun tak pernah sempat, dari matematika, kosmologi, filsafat, sastra, spiritual, bahasa, hingga hal sesederhana pengendalian diri dan emosi. 1463 hari aku habiskan untuk berkegiatan dan pikiranku teralih dari semua kebenaran itu, yang seharusnya aku cari.

Aku tahu aku tak seharusnya beralasan, karena aku juga selalu benci dengan orang yang senang beralasan, tapi untuk kali ini aku ingin kalian mengerti agar tidak salah persepsi denganku. Memasuki dunia pascasarjana membuatku lebih sadar posisiku sebagai intelektual. Aku berkata banyak mengenai Indonesia, realitas sosial, dan lain sebagainya, tapi di mana ilmu matematika yang seharusnya jadi senjatakku ku letakkan? Percuma aku bacot panjang lebar selama 4 tahun kuliah tapi aku sendiri masih merasa tidak pantas menjadi sarjana matematika. Itu lah dilema yang menyiksaku selama ini, antara memenuhi janjiku dengan Obe, keinginan untuk masih membantu di KM ITB, desakan dari dalam untuk fokus mencari kebenaran, dan tuntutan untuk menjadi seorang intelektual matematika yang sejati.

Aku sampai sekarang pun masih merasa tidak pantas untuk masuk grup karena tidak tahu bisa berbuat apa. Ini bukan masalah anggap gak dianggap, ini masalah seberapa berguna keberadaanku dalam suatu tempat. Aku menjadi introvert bukan tanpa sebab. Aku lebih baik sendiri ketimbang bersama orang lain tapi tidak bisa memberi banyak. Aku lebih baik sendiri ketimbang melakukan sesuatu tapi justru mengganggu atau menyakiti orang lain. Aku lebih baik sendiri ketimbang harus bermain persepsi dan perasaan. Tapi ku tahu itu bukanlah sebuah alasan. Toh selama 4 tahun aku berjuang melawan introvertitasku dan justru memperlihatkan diri ke publik.

Setelah berkali-kali 'diminta' untuk masuk grup, aku tak tahu apa yang bisa ku berikan. Hari-hariku sekarang penuh dengan buku-buku teks, penelitian, tugas, dan hal-hal berbau kuliah lainnya, hingga aku tak tahu seberapa banyak aku bisa membantu kali ini. Namun, janjiku sendiri pada Obe selalu membuatku ingat, selalu membuatku tetap memperlihatkan diri jika aku memang merasa dibutuhkan. Ku harap aku memang berguna dan bukanlah pengganggu.

Sekali lagi maaf. Kalian bisa anggap aku sok dramatis, but that's what I am. Perasaan dan pikiranku adalah hal berharga yang hanya punya satu pilihan, diungkapkan, baik untuk konsumsi sendiri atau publik. Mengabaikan perasaan sekecil apapun, sekonyol apapun, hanya akan membuat kita semakin tidak paham diri kita sendiri.

Salam, PHX

Bagian 5

16 Februari 2017, ruang pengap bersama detikan jam

Ini mungkin hanya penutup.

Ketimbang ada rasa tanggung yang menggajal setiap kali melihat seongkok tulisan tak terselesaikan. Aku benci hal itu. Sebuah hinaan untuk konsistensiku. Tapi apa daya, ketika dulu aku mencoba untuk menuliskan jurnal perjalananku sebagai menteri, hingga tulisan ketiga aku semakin merasa ia sarat akan emosi. Ketimbang kelak hanya menjadi tumpahan curhatan yang minim makna, yang mana mungkin aku hanya akan menjelek-jelekkan seorang sahabat, maka rencana itu ku putus segera. Membiarkan apa yang telah tertuliskan, beserta niatan awalnya, ku kubur dalam kubangan memori *harddisk* yang tertumpuk ratusan data lainnya, membuatku segera lupa bahwa aku pernah menuliskannya. Sayangnya, *file* dalam balok kecil bernama laptop ini tak mungkin bisa terkubur lama-lama. Seseorang dengan julukan manusia arsip seperti aku tidak akan pernah membiarkan suatu data tak terhiraukan lama. Maka tak butuh 1m untukku kembali menemukannya, bak sebuah manuskrip kuno peradaban yang hilang, mengurai kembali memori sejarah meski hanya terlewat beberapa bulan. Ah, sudahlah. Terkadang nafas panjangku dalam menulis bisa membuatku memenuhi satu halaman hanya untuk intro.

Aku sebenarnya tak bisa berkata banyak lagi di penutup ini. Beberapa hari telah berlalu semenjak pertanggungjawaban diserahkan dan kepengurusan berganti, lantas apa? Aku selalu berpikir, riak apa yang telah tercipta dalam genangan luas waktu sehingga kelak gelombangnya bisa sebesar dan sepengaruh apa. Terkadang, dalam setiap kepengurusan organisasi, kita selalu hanya bisa membayangkan apa yang terjadi saat itu dan terlupa akan makna sebuah warisan. Percumbuan ku dengan arsip dulu membuatku melihat betapa belasan kepengurusan berlalu semenjak KM ITB dibentuk tanpa warisan yang bisa ku rasakan. Yang ada mungkin hanya kisah-kisah kecil, atau riak-riak minor yang hanya akan pecah jadi buih kecil ketika mencapai tepi. Tapi mungkin aku terlalu buta dalam melihatnya, karena bisa saja, aku sendiri merupakan bagian dari warisan itu, dalam sebuah rantai proses yang membuat KM ITB bisa bertahan dan meneruskan regenerasi kadernya. Warisan sederhana, namun memang bermakna. Hanya saja, aku seakan tak puas dengan hal itu. Karena dengan dalih seperti tadi, kita semua bisa saja mengatakan bahwa kita semua ini merupakan warisan masa lalu, peduli amat masa lalu pernah menorehkan apa. Lantas apa? Tidak ada kisah apapun, tak ada pembelajaran tertinggal. Tidak masalah memang, dunia tetap berlangsung dengan khidmat. Hanya saja aku gatal dengannya. Meski aku telah mengusulkan kepada kawan-kawan *sospolia* untuk menciptakan warisan kecil, semacam jurnal kepengurusan, entah apakah itu benar-benar terwujud atau enggak.

Terlepas dari itu. Aku di sini pun gagal untuk menciptakan warisan itu, ketika dulu begitu banyak niat dan ide bermunculan di kepala. Aku hanya bisa memaksimalkan apa yang bisa ku maksimalkan. Selebihnya, mungkin aku kurang bisa berdamai

dengan waktu, penjahat terjahat di semesta. Ketika dikatakan aku tak bisa mengatur sumber daya manusia yang ku punya pun, semua lebih pada idealismeku yang kurang menyukai sistem hirarki dalam bentuk apapun. Jika ingin kerja ya kerja, dan kerjaan itu pasti akan muncul dengan sendirinya, sehingga omong kosong ketika tidak kerja karena tidak tahu mau mengerjakan apa. Konsep bahwa segalanya dimulai dari hasrat memastikan bahwa segala sesuatu perlu dilaksanakan dengan ikhlas dan maksimal. Maka jika dikatakan aku *one-man show* pun aku tetap akan percaya diri mengatakan bahwa segalanya *toh* terlaksana dengan cukup baik. Meski begitu, tetap saja banyak yang ku sesali atas kesempatan singkatku untuk memegang jabatan, ketika ide dalam kepalaku bisa mengalir deras bahkan melebihi kecepatan tubuhku untuk merealisasikannya. Belum lagi dulu aku masih banyak bawa perasaan ketika berada di sospolia, menguras sebagian energi dan hasrat.

Cukuplah, itu juga masa lalu. Yang jelas aku cukup puas atas apa yang telah bisa ku maksimalkan bersama sospol, meskipun dalam waktu yang singkat dan selalu ku bumbui dengan drama-drama yang mungkin berlebihan. Memang, sangkaan bahwa aku seorang pemikir ketimbang perasa adalah kesalahan terbesar orang saat menilaiku, tidak sadar bahwa semua yang ku lakukan bermula dari hasrat dan perasaan, bukan alasan yang rasional apapun. Terkadang aku geli sendiri ketika ingat aku sampai keluar dari grup sospolia hanya karena aku *baper* atas sikap mereka kepadaku. Yah, begitulah. Paling tidak itu memberiku batas agar bisa menyaring lebih banyak hal, di antara fokus ke akademik atau sedikit demi sedikit memberi bantuan ke sana. Lama kelamaan pun akhirnya lepas juga, meskipun hasilnya sebuah kesempurnaan dalam akademikku tanpa ada nilai selain A. Selepas-lepasnya aku pada dunia kemahasiswaan pun mungkin tidak akan pernah lepas, karena hasratku dimulai dari sana. Ketika akhir semester lalu aku mulai lepas secara keberadaan pun, aku masih melanjutkan usaha pengarsipanku, masih memantau meski hanya via media, masih tetap memberi semua nilai yang ku punya di Sunken maupun di HIMATIKA. Hanya *kebaperan* konyolku lah aku tidak mau mendekat ke cc Barat. Konyol? Justru itu lah yang membangun semua kemaksimalan hidupku, justru itu lah yang membuat peradaban bisa berkembang sejauh ini, justru itulah yang mencipta ribuan kisah, roman, dan drama sepanjang sejarah, justru itulah yang membuat manusia menjadi manusia. Manusia harus bangga dengan irasionalitasnya.

Ah kurasa cukup saja. Ini hanyalah penutup, maka tak perlu berpanjang ria seakan mau menulis sebuah buku lagi. Jika kawan-kawan sospolia serius ingin membuat jurnalnya ya alhamdulillah, jika tidak ya biarkan tulisan-tulisan kecil ini menjadi kristalisasi kenangan demi keabadian sebuah perjalanan. Tulisan yang jujur selalu keluar ketika penulisnya tak peduli tulisannya akan dibaca atau enggak, maka itulah yang selalu ku lakukan. Jikalau pun ada yang membacanya ya alhamdulillah, jika tidak ya biarkan saja, karena aku menulis adalah untuk menulis itu sendiri. Tulisan terakhir ini agak sedikit ku buat tidak terlalu membawa perasaan karena ntar tulisan ini bisa jadi panjang lebar berkali-kali lipat, jadi kali ini ku harus menahan diri.

So that's all. Minta maafku ke Obe sudah terlalu banyak sepertinya, meskipun rasa bersalah itu mungkin tak akan pernah hilang. Tapi, mungkin tidak ada yang terlalu banyak untuk dua frase terbesar dalam kehidupan manusia. Ya, minta maaf dan terima kasih, dua frase yang membangun peradaban, dua frase yang membuat manusia bisa bersatu. Tak hanya pada Obe mungkin, kali ini dua frase itu untuk semua kawan-kawan sopolia. Maafkan atas semua hal yang ku lakukan mungkin berstigma negatif di memori kalian, sehingga menjadi jarum kecil yang menusuk dalam kenangan, dan juga terima kasih atas semua hal yang kawan-kawan lakukan sekecil apapun, karena debu sekecil apapun, ketika berkumpul dalam sebuah badai pasir, juga akan berdampak banyak.

Salam, PHX.

Pada tahun 2013 kalau tidak salah, salah satu dosen matematikaku di ITB, pak Hendra Gunawan, meluncurkan sebuah gerakan yang bernama “Anak Bertanya”, yang sebenarnya berusaha menghubungkan pertanyaan anak-anak yang seringkali polos pada pakar-pakar yang bisa menjawab dengan lebih sederhana. Aku kala itu masih tingkat 2 dan sebenarnya cukup berjarak dengan pak Hendra. Baru kemudian seiring aku jadi pengurus dan ketua himpunan, aku mulai mengenal beliau baik karena sering saya ajak ngobrol, hingga akhirnya pada April 2017 saya diminta untuk menjadi penjawab salah satu pertanyaan di Anak Bertanya. Ini lah hasilnya.

Matematikawan itu Kerjanya Ngapain Aja Sih?

Seperti halnya apa yang dikerjakan pelukis adalah melukis, apa yang dikerjakan petani adalah bertani, atau apa yang dikerjakan pemain bola adalah bermain bola, tentu saja apa yang dikerjakan matematikawan adalah bermatematika. Akan tetapi, apa itu bermatematika jelas bukan sesederhana menghitung atau mengutak-atik rumus-rumus, karena fisikawan, ekonom, insinyur, atau beragam pekerjaan lainnya juga menghitung dan mengotak-atik rumus-rumus.

Bermatematika secara sederhana adalah melihat pola yang ada di segala sesuatu, untuk kemudian mencari aturan-aturan atau hubungan-hubungan secara logis sehingga pola itu bisa diterapkan dengan lebih umum.

Untuk mengilustrasikan dengan sangat sederhana, ambillah contoh bagaimana kita mencoba mengetahui berapa banyaknya apel yang ada di dua piring terpisah. Kita bisa melihat pola bahwa banyaknya apel di kedua piring adalah banyaknya apel di piring pertama ditambah dengan banyaknya apel di piring kedua. Bagaimana jika pola itu tidak hanya berlaku untuk apel, tapi juga untuk pulpen, daun, atau bahkan segala sesuatu? Dari situlah muncul aturan penjumlahan.

Dalam contoh yang lebih rumit, kita tentu bisa melihat bahwa untuk suatu lingkaran apapun, ketika lebar diameter lingkaran diperbesar, maka kelilingnya pun pasti lah juga membesar. Dengan mencoba membandingkan dari lingkaran satu ke lingkaran lainnya, ternyata perbesaran keliling seiring dengan perbesaran diameter sama untuk semua lingkaran. Dari situlah muncul angka π (baca: pi) dan rumus bahwa keliling lingkaran adalah π kali diameter lingkaran.

Dengan prinsip yang serupa, semua rumus-rumus yang kita ketahui saat ini terbentuk, dari rumus luas bangun datar, trigonometri, hingga semua rumus yang dipakai oleh para fisikawan dan profesi lainnya. Semua bermula dari melihat pola, untuk kemudian mencari keterkaitan yang ada sehingga bisa menciptakan aturan yang lebih abstrak dan umum.

Doing mathematics
should always mean
finding patterns and
crafting beautiful
and meaningful
explanations.

meetville.com

Paul Lockhart

Pada dasarnya setiap orang selalu bermatematika, paling tidak secara sederhana, dari bagaimana kita mengenali bahwa senar gitar yang berbeda menghasilkan nada yang berbeda, hingga bagaimana kita mengenali bahwa siang hari selalu digantikan dengan malam hari pada sekitar jam 18.00. Ketika kita melihat sesuatu dan mendeteksi adanya pola disana, kemudian secara tidak langsung mengajukan pertanyaan, “bagaimana jika...?”, maka kita sedang bermatematika.

Jadi apa yang yang dikerjakan matematikawan? Menemukan aturan dari berbagai pola yang ada.

Tahun 2018, ketika aku S3, aku mulai aktif di KAMIL Pascasarjana ITB. Seperti biasa kala itu, di setiap organisasi aku selalu lebih giat dalam bidang literasi sehingga ketika kemudian ternyata 2018 itu juga ITB jadi tuan rumah pertemuan rutin Forsi Himpas (Forum Silaturahmi Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana), aku mengusulkan untuk diadakan pengumpulan essay sebagai bentuk pengumpulan gagasan dan kontribusi kecil mahasiswa pasca. Biasalah, klasik. Somehow, yang ini ditanggapi serius sehingga terbitlah kemudian buku antologi “Gelisah dari Pascasarjana”. Tulisan berikut ini merupakan tulisan pemantik di awal ketika mengumumkan pertama kali akan diadakannya pengumpulan essay.

Indonesia 2030?

Pada awal revolusi industri perlahan mengubah memajukan peradaban manusia via efektivitas produksi komoditas, Thomas Malthus mengajukan hipotesis yang masih menjadi dilema dan misteri seluruh manusia hingga detik ini. Hipotesis yang lebih masyhur dengan istilah “*Malthusian Cathastrophe*” itu kurang lebih mengatakan bahwa populasi manusia akan pada suatu saat melebihi kemampuan produksi pangan, dan dengan demikian, bencana kelaparan adalah hal yang tidak pernah bisa dihindari. Apa yang diajukan Malthus mungkin hanyalah praduga, namun sebuah perkiraan yang kemungkinan benarnya masih sangat lah besar, mengingat efek revolusi industri yang terjadi bertahun-tahun kemudian secara tepat membuktikan semakin pesatnya pertumbuhan populasi manusia. Tiga abad kemudian, prediksi Malthus seakan menjadi sebuah krisis di depan mata, sehingga dunia pun bersepakat melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menetapkan sebuah langkah global, sebuah resolusi, sebuah agenda bersama untuk secara kolektif dan holistik membangun dan mempersiapkan dunia menuju 2030 dengan berdasar pada 5 aspek (5P): (1) Masyarakat (*People*), Bumi (*Planet*), Kesejahteraan (*Prosperity*), Perdamaian (*Peace*), dan Kemitraan (*Partnership*). Masalah keselarasan manusia dengan manusia dan manusia dengan bumi begitu kompleks sehingga 5 aspek dasar tersebut turun menjadi 17 target turunan yang dikenal dengan *Sustainment Development Goals* atau disingkat SDGs.

SDGs menjadi hal yang patut disadari oleh seluruh warga dunia, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan bumi. Perlombaan antara produksi suplai kebutuhan dengan permintaan dari populasi yang terus bertambah mencapai titik yang perlu diwaspadai, terutama di Indonesia. Sebagai negara dengan keuntungan geografis yang sangat signifikan, adalah suatu ironi apabila pada awalnya Indonesia merupakan salah satu eksportir utama suplai dua sumber daya krusial, yakni energi dan pangan, saat ini justru berbalik menjadi konsumen dalam konteks menjadi importir yang cukup besar dari kedua sumber daya tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak

lantas langsung bisa memberi kita justifikasi untuk menyimpulkan bahwa konsumsi pangan masyarakat Indonesia sudah melebihi kemampuan produksi pangan dalam negeri. Berdasarkan Data Statistik Pangan 2014 dari Badan Ketahanan Pangan Nasional, pada tahun 2013 Indonesia memproduksi beras sebanyak 40.075.800 ton dengan kebutuhan 33.087.800 ton. Dalam tahun yang sama, pemerintah mengekspor beras sebanyak 2.600 ton dan mengimpor beras sebanyak 472.700 ton. Secara perhitungan dasar, seharusnya hal ini menghasilkan stok sisa sebanyak 9.718.000 ton. Apa yang terjadi?

Dalam praktiknya, masalah dasar pemenuhan kebutuhan pangan tentu tidak sesederhana itu. Pemerintah terkadang harus tetap mengimpor beras karena adanya keterlambatan panen, dibutuhkannya stok cadangan, distribusi ke pemerintah daerah, dan berbagai faktor lainnya. Hal ini membuat masalah pangan bukanlah masalah yang sederhana untuk diselesaikan, karena secara integratif tidak hanya melibatkan satu bidang kementerian, namun hampir segala komponen pemerintahan. Di tempat lain, cerita pada bidang energi mungkin sedikit berbeda dari pangan, namun berujung pada benang merah permasalahan yang sama. Energi merupakan komoditas masyarakat yang saat ini masih bersumber dari sumber daya yang tidak terbarukan. Hal ini membuat permasalahan produksi energi memiliki polemik yang cukup berbeda daripada pangan. Produksi energi juga membutuhkan aspek pengembangan teknologi, eksplorasi cadangan baru, keselarasan dengan lingkungan hidup, dan banyak faktor lainnya yang membutuhkan kemampuan pengelolaan yang integratif dan berbasis masa depan.

Semua permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan diri sendiri ini belum digabungkan dengan permasalahan global yang sudah seharusnya menjadi perhatian bersama seluruh masyarakat planet ini. Permasalahan ekologis, dari semakin berkurangnya paru-paru dunia, meningkatnya kadar polusi udara, menumpuknya sampah, menipisnya ketersediaan energi dunia, hingga masalah keberagaman hayati, ditambah dengan semakin pesatnya pertumbuhan populasi manusia, beserta semua permasalahan antar manusia itu sendiri, seperti konflik antar kepentingan, peperangan, demoralisasi, hingga masalah kesadaran dan pengetahuan yang minim menjadikan sebuah paradigma pengelolaan bersama seperti SDGs bukan lagi sekadar wacana yang hanya perlu disadari, namun juga harus dilaksanakan secara integratif oleh seluruh komponen dunia, termasuk Indonesia, dan setiap individual yang ada di dalamnya.

Hal di atas sudah semestinya menjadi perhatian bersama khususnya kaum intelektual untuk bersama-sama dengan seluruh komponen masyarakat lain mengambil andil dalam pelaksanaan SDGs ke depannya. Sejak diresmikan oleh PBB pada 2015 yang lalu, Indonesia baru saja menerbitkan Rencana Aksi Nasional (RAN) sebagai bentuk implementasi strategis dari SDGs pada Juni 2018 lalu. Sudah sepantasnya pelaksanaan lebih lanjut RAN ini dalam bentuk Rencana Aksi Daerah (RAD) ataupun Peta Jalan (*roadmap*) SDGs 2030 yang merangkum semua capaian hingga proyeksi indikator penting SDGs patut dikawal dan didukung melalui

partisipasi aktif skala individual maupun kolektif sehingga ke depannya SDGs bukan lagi sekadar permasalahan global ataupun nasional, namun permasalahan individual setiap masyarakat planet ini. Dalam bentuk praktisnya, permasalahan ketahanan pangan dan energi menjadi dua target yang cukup besar erat kaitannya dengan negeri ini, yang notabene diberi kekayaan luar biasa oleh Allah SWT dalam bentuk sumber daya alam yang melimpah. Negeri ini justru sudah seharusnya menjadi pemain utama pemenuhan SDGs global sebagai salah satu negeri dengan potensi suplai pangan dan energi yang besar. Sebagai intelektual, memberi sumbangsih pemikiran sebagai bentuk penyadaran kepada masyarakat maupun bahan pertimbangan kepada *stakeholder*, baik pemerintah maupun organisasi ataupun instansi yang ada, adalah suatu aksi sederhana namun krusial untuk dapat dilakukan secara sinergis. Sumbangsih pemikiran seperti apa yang bisa kita berikan? Jawabannya hanya bisa ditemukan dengan mulailah menyadarkan diri dengan berbagai referensi dan tuangkan segera dalam kata-kata.

(PHX)

- [1] Malthus, Thomas. (1978). *An Essay on the Principle of Population As It Affects the Future Improvement of Society, with Remarks on the Speculations of Mr. Goodwin, M. Condorcet and Other Writers (1 ed.)*. London: J. Johnson in St Paul's Church-yard.
- [2] Hobsbawm, Eric (1999). *Industry and Empire: the birth of the Industrial Revolution*
- [3] Resolusi PBB No. A/Res/70/1, *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*.
- [4] The Economist Intelligence Unit. 2014. *Perspectives on Indonesia's Energy Future*.
- [5] Rumpun Kajian Pangan ITB. 2015. *Menuju Kedaulatan Pangan Nasional: Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Gizi Di Tingkat Perseorangan*. Tidak dipublikasikan.

Selain yang terarsipkan di sini, mungkin masih ada tulisan-tulisan yang tercecer tak terlacak. Aku selalu membuka ulang berkas-berkas lama untuk memastikan, namun mungkin juga sebagian sudah benar-benar hilang, mengingat harddiskku sudah rusak dua kali terbilang. Tak mengapa, tujuan pengarsipan adalah mengabadikan yang masih mungkin terselamatkan, karena pada akhirnya setiap tulisan adalah jejak-jejak kecil dari semua gagasan besar peradaban.

(PHX)